BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena melalui pendidikanlah, manusia dapat belajar untuk mengenali potensi dirinya dan kemudian memanfaatkannya. Pendidikan juga merupakan kunci perubahan sosial. Dengan pendidikan, karakter seseorang bahkan dapat dirombak hingga akarnya. Mengapa? Karena pendidikan bersifat rekonstruktif yang mampu merobohkan karakter yang usang, membersihkannya, lalu menanamkan nilai-nilai yang baru.[1]

Pendidikan merupakan hal (perbuatan, cara, dsb) mendidik, dan mendidik sendiri bermakna memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[2] Akhlak dan kecerdasan pikiran tersebut dimulai dari unit terkecil masyarakat yaitu keluarga. Dari unit masyarakat terkecil inilah, nilai pendidikan yang lebih luas ditentukan.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang tanggung jawab pendidikan nasional Bab XV pasal 54 disebutkan: (1) peran serta masyarakat dalam meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan, (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan, (3) ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.[3]

Secara teoritis proses penyelenggaraan pendidikan dibangun di atas tiga pilar utama, yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah/pemerintah. Dari

---

1 Khalid Ahmad Syantut, *Rumahku Madrasah Pertamaku : Panduan Keluarga Muslim Dalam Mendidik Anak. Terj.,* (Maskana Media, 2019), hlm. 6.

2 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 352.

3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XV pasal 54.

tiga pilar tersebut pilar keluarga adalah pilar pendidikan yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan anak. Pilar pertama dan terkuatnya adalah keluarga. Keluarga "mendesain" kepribadian manusia sebagai individu dan sekaligus makhluk sosial yang baik di lingkungannya.

Dalam keluarga itulah dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya di sekolah. Perubahan fungsi keluarga, pola hubungan orang tua dan anak di dalam keluarga, komposisi keanggotaan dalam keluarga, keberadaan orang tua laki-laki dalam keluarga dan perbedaan kelas sosial keluarga diperkirakan tetap berpengaruhnya terhadap perkembangan anak yang kesemuanya itu diperkirakan akan mempengaruhi proses sosialisasi dan prestasi belajar anak di sekolah.[4] Hal inilah yang menurut Khalid Ahmad Syantut bahwa pengaruh keluarga tidak dapat diabaikan sebab keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak. Meskipun pendidikan formal telah mengambil sebagian tugas keluarga dalam mendidik anak, tetapi di rumahlah anak-anak bernaung untuk pertama kalinya. Di rumah pula anak-anak banyak menghabiskan waktunya. Oleh karena itu, pengaruh pendidikan yang kita berikan kepada mereka di rumah teramat besar.[5]

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi manusia. Dalam keluargalah untuk pertama kalinya, manusia belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya, dalam keluarga pula manusia berupaya mengenal dirinya, dan kemudian berusaha mengkonstruksi kehidupannya. Keluarga menjadi referensi awal bagi manusia secara umum, untuk membentuk paradigma kehidupannya yang merupakan proses secara alamiah lahir.

Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya dan membentuk suatu hubungan yang erat antara ayah, ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi dimana antar anggota keluarga saling berinteraksi

---

4 Redja Mudyahardjo, dkk. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Universitas Terbuka. Depdikbud, 1996), hlm. 227.

5 Khalid Ahmad Syantut, *op. cit*.. hlm. 8.

secara emosional, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupanya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya.[6]

Begitu pentingnya peran keluarga dalam Islam, Allah SWT memberikan pandangan khusus tentang keluarga dalam Al Qur'an surat At Tahrim ayat 6 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (QS. At Tahrim : 6)[7]

Orang tua diperintahkan menjaga keluarganya atau menyelamatkan keluarganya dari resiko terbesar, yaitu api neraka. Orang tua wajib mendidik, mengajari, memerintahkan anak-anaknya, dan membantu mereka untuk bertakwa kepada Allah SWT, serta melarang mereka dari bermaksiat kepada-Nya. Menurut tafsir Ath Thabari, seorang suami wajib mengajari keluarganya tentang perkara yang difardhukan oleh Allah. Bila ia mendapati mereka berbuat maksiat segera dinasehati dan diperingatkan.[8]

---

6 Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Yayasan Al-Sofwa), hlm. 6.

7 *Al Qur'anul Karim : Al Akhyar Terjemahan Tafsir Per Kata*, (Bandung : Institut Quantum Akhyar), hlm. 560.

8 Bambang Udoyono, *Membangun Keluarga Bahagia Dengan Iman, Cinta, dan Wacana*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo), hlm. 13.

Keluarga sangat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak, yang memberikan dasar-dasar akidah, tauhid, sikap, dan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Hal ini karena keluarga sebagai *tarbiyah* pertama bagi anak.

Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُا أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ } فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ { الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح و حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً وَلَمْ يَذْكُرْ جَمْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata : "*Rasulullah SAW telah bersabda : 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?*"

Imam Nawawi menjelaskan makna hadis di atas bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan muslim. Jadi orang tualah yang bertanggung jawab atas agama anak-anaknya. Kenapa? Karena Allah SWT telah menanamkan fitrah Islam dalam anak kita, maka Allah SWT pun memberi tanggung jawab kepada kita agar fitrah tersebut tetap ada dalam diri anak, tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, Islam sangat peduli terhadap kualitas keluarga. Keluarga harus menjadi tempat yang tenang dan hangat untuk anak. Keluarga juga harus menjadi pondasi pendidikan yang lekat dengan anak.[9]

Menurut Imam Al Ghazali, metode melatih anak merupakan perkara yang terpenting dan paling utama.[10] Anak adalah amanat di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu. Dampaknya kedua orang tuanya akan hidup berbahagia di dunia dan di akhirat, namun apabila dibiasakan dengan keburukan dan dilalaikan, pasti anak akan celaka dan binasa. Dosanya akan melilit leher orang yang seharusnya bertanggung jawab atasnya dan menjadi walinya.[11]

Anak menduduki posisi yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Dari merekalah "estafet" agama ini akan diteruskan dan dilanjutkan. Generasi mereka yang akan memegang Islam kedepannya. Kegagalan keluarga dalam membentuk anggota keluarganya, terutama anak-anak, adalah kegagalan Islam pada masa yang akan datang.

Diriwayatkan dari Aisyah, isteri Nabi SAW, berkata : Aku didatangi seorang perempuan dengan dua orang anak perempuannya, lalu dia meminta

---

9 Khalid Ahmad Syantut, *op.cit.*. hlm 9.

10 Jamal Abdurrahman. "*Islamic Parenting : Pendidikan Anak Metode Nabi (Terj.)*", (Solo : Aqwam, 2010), hlm. xvii.

11 Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. "*Prophetic Parenting : Cara Nabi SAW Mendidik Anak (Terj.)*", (Yogyakarta : Pro-U Media 8, 2010), hlm. 46.

kepadaku, tapi tidak ada yang dia peroleh dariku kecuai sebiji kurmayang aku berikan kepadanya, lalu dia terima sebiji kurma tersebut kemudian dia bagi di antara dua anak perempuannya tanpa dia makan sama sekali. Setelah itu dia pergi bersama dua anak perempuannya. Kemudian Nabi SAW masuk ke rumahku, lalu aku ceritakan kepadanya tentang perempuan tersebut, maka Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa diuji dalam mengasuh anak-anak perempuan lalu dia mengasuh mereka dengan baik, maka anak perempuan itu kelak menjadi penghalangnya dari api neraka.*"[12]

Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنِي عَمْرٌو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ

Telah menceritakan kepadaku 'Amru An Naqid; Telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubair; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdul 'Aziz dari 'Ubaidullah bin Abu Bakr dari Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa dapat mengasuh dua orang anak perempuannya hingga dewasa, maka aku akan bersamanya di hari kiamat kelak.' Beliau merapatkan kedua jarinya."[13]

Dua hadist di atas menjadi motivasi para orang tua untuk memberikan pola asuh terbaik kepada anak-anaknya. Penelitian KPAI menunjukkan hanya 25% orang tua yang belajar tentang pengasuhan. Ketidakmampuan orang tua menjalankan tanggung jawab mengasuh dan melindungi anak berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Menurut Pakar Anak, Hamid

[12] Al Hafizh 'Abdul 'Azhim bin 'Abdul Waqi Zakiyuddin Al Mundziri, *op.cit*., hlm. 1042.
[13] Al Hafizh 'Abdul 'Azhim bin 'Abdul Waqi Zakiyuddin Al Mundziri, *op.cit*., hlm. 1043.

Patilima ketidakmampuan orang tua ditandai dengan pengasuhan anak yang disertai dengan kekerasan fisik, mental, seksual, dan penelantaran. Hal ini akan menghambat tumbuh kembang anak.[14]

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), seperti dikutip oleh berita CNN, menyatakan penyebab tingginya angka kekerasan anak disebabkan minimnya pengasuhan berkualitas dari orang tua. Rita Pranawati selaku Ketua Divisi Telaah dan Kajian KPAI menyatakan, "*Kami menemukan dari survei hanya 27,9 % ayah dan 36,6 % ibu yang mencari informasi pengasuhan berkualitas sebelum menikah. Artinya persiapan dari sisi pengetahuan orang tua masih sangat jauh dari ideal,*"[15]

Begitu besarnya peran keluarga dalam membentuk pribadi anak, maka semua orang mengharapkan dapat membentuk keluarga yang sakinah dalam kehidupannya. Sakinah dalam arti kedamaian, tenang, tentram, dan aman seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga keluarga benar-benar menjadi madrasah yang terbaik. Ketika seseorang menikah, maka tujuannya adalah ingin meraih kebahagiaan dalam membangun keluarganya, mendapatkan anak-anak yang shaleh dan shalehah yang bisa menjadi penyejuk pandangan mata, seperti doa orang-orang yang mukmin dalam QS. Al Furqan Ayat 74 :

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"*Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati*

---

[14] *Berikan Pola Pengasuhan Terbaik Bagi Anak*, diakses dari https://kemenpppa.go.id/ index. php/page/read/29/2119/berikan-pola-pengasuhan-terbaik-bagi-anak, pada tanggal 16 April 2020 pukul 13.30 WIB.

[15] Joko Panji Sasongko, *KPAI: Kekerasan Anak Dipicu Buruknya Pengasuhan Orang Tua*, *diakses* dari https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicu-buruknya-pengasuhan-orang-tua, pada tanggal 16 April 2020 pukul 14.43 WIB.

(kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al Furqan : 74)[16]

Keluarga sebagai lingkungan hidup yang pertama bagi setiap orang. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keislaman dalam keluarga tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak-anaknya.

Pola asuh orang tua (*parenting*) merupakan bentuk perlakuan atau interaksi antara orang tua dengan anak. Karena itu, pola asuh yang benar akan menghasilkan anak yang berakhlak mulia, istiqamah dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Pola asuh orang tua (*parenting*) menurut Al Qur'an meliputi bimbingan, pemeliharaan, pembinaan, pengasuhan terhadap semua potensi yang dimiliki anak, agar ia tumbuh dan berkembang secara optimal untuk mencapai tujuan sesuai dengan konsep Al Qur'an.

Pola asuh orang tua (*parenting*) dalam Al Qur'an merupakan sebuah pola rancangan pendidikan yang diambil dari proses pendidikan dengan metode yang digunakan oleh Nabi Ibrahim *as*, Nabi Ya'kub *as*, dan Luqman. Dialog yang mereka bangun dengan anak-anaknya (Nabi Ismail *as* dan Nabi Yusuf *as*) sangat harmonis yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang kuat dengan rasa iman dan takwa kepada Allah SWT.

Salah satu kutipan ayat yang menggambarkan pola asuh orang tua (*parenting*) oleh Nabi Ibrahim *as* kepada anaknya Nabi Ismail *as* yang terdapat dalam surat As Saffat Ayat 102 :

---

[16] *Al Qur'anul Karim : Al Akhyar Terjemahan Tafsir Per Kata*, *op.cit.*, hlm 366.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢

"*Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.*" (QS. As Saffat : 102)

Kemudian komunikasi antara Nabi Ya'kub *as* dengan anaknya, Nabi Yusuf *as* seperti yang diceritakan dalam Al Qur'an surat Yusuf Ayat 4 - 5 :

إِذۡ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيۡتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوۡكَبٗا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ رَأَيۡتُهُمۡ لِي سَٰجِدِينَ ٤ قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقۡصُصۡ رُءۡيَاكَ عَلَىٰٓ إِخۡوَتِكَ فَيَكِيدُواْ لَكَ كَيۡدًاۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٥

"*(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan ; kulihat semuanya sujud kepadaku." Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan) mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.*" (QS. Yusuf : 4 - 5)

Al Qur'an juga menceritakan nasehat Lukman kepada anaknya yang termaktub dalam QS. Luqman Ayat 13 :

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣

"*Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau*

menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman : 13)[17]

Dari surat Luqman ayat 13 tersebut di atas menjadi jelas bahwa orang tua wajib mengajarkan tauhid kepada anaknya. Inilah pendidikan pertama dan utama dalam keluarga muslim. Seorang anak harus memahami dengan pemahaman yang benar bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya sembahan dan tempat bergantung. Menyekutukan Allah SWT dengan sesembahan lain merupakan perbuatan syirik dan kezaliman yang besar.

Berkenaan dengan pentingnya pola asuh dalam keluarga, maka salah satu sekolah di Kota Payakumbuh yang mempraktekkan pola asuh atau parentong adalah SDS Al Huffazh. SDS Al Huffazh merupakan salah satu sekolah di Payakumbuh yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Tematik Iman yang merupakan ciri khas Al Huffazh, disamping Kurikulum Nasional (K-13) dengan tetap memperhatikan adab-adab keseharian siswa selama berada di sekolah, mulai dari adab salam saat menyambut kedatangan dan kepulangan siswa, adab muta'allim selama pembelajaran berlangsung, adab makan saat sarapan dan makan siang, adab shalat, adab tidur saat qaylulah, sampai pada adab saat berada di kamar mandi, serta adab-adab keseharian lainnya.

SDS Al Huffazh mempunyai visi "Terwujudnya Al Huffazh School sebagai pusat pendidikan & kaderisasi generasi Qur'an menuju peradaban Islam gemilang." Al Huffazh mempunyai lebih kurang 20 program unggulan, diantaranya seperti : Tahfidzul Qur'an, *The Greatness Of Islam*, Peduli Lingkungan, *Family Camp*, Program *Ta'limul Abawayn*, Program *Parenting* Al Huffazh, dan lain-lain.

Program *parenting* Al Huffazh mempunyai tujuan : memperdalam ilmu dan khazanah Parenting, meningkatkan pengetahuan dan skill management dalam rumah tangga, dan membangun komunikasi antar sekolah dan orang tua tentang tumbuh kembang dan edukasi anak. Bentuk program

[17] *Ibid*., hlm. 412.

antara lain : *Ta'limul Abawayn*, yaitu : seminar dan pelatihan dengan narasumber yang berasal dari pakar nasional dan internasional, *Liqo Abawayn*, tilawah online, tausiyah dan pengajian kontemporer seputar rumah tangga, dan konsultasi parenting.

Dari sajian fakta-fakta di atas penulis ingin mengetahui dan mengkaji bagaimana penerapan program *Ta'limul Abawayn* di sekolah tersebut. Dalam analisa ini penulis meneliti program parenting dalam bentuk Program *Ta'limul Abawayn* di SDS Al Huffazh (NPSN : 697579460) yang berlokasi di Jl. Gatot Subroto Kelurahan Tanjung Pauh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh dalam menunjang pendidikan akhlak di SDS Al Huffazh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingginya angka kekerasan anak disebabkan minimnya pengasuhan berkualitas dari orang tua.
2. Rendahnya kemampuan orang tua sebelum menikah dalam kompetensi pola asuh orang tua (*parenting*).
3. Penerapan program parenting dalam menunjang pendidikan akhlak di sekolah.

C. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang dihadapi berkenaan dengan identifikasi masalah di atas, maka masalah-masalah yang hendak penulis teliti dalam penelitian ini perlu dibatasi agar terarah, tujuan dan sasarannya jelas. Penulis memberikan batasan masalah pada implementasi program parenting dalam bentuk program *Ta'limul Abawayn* dalam menunjang pendidikan akhlak di SDS Al Huffazh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh Tahun 2022/2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu : "*Bagaimanakah implementasi program parenting dalam menunjang pendidikan akhlak di SDS Al Huffazh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh Tahun 2022/2023.*"

E. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi program *parenting* dalam menunjang pendidikan akhlak di SDS Al Huffazh Kecamatan Payakumbuh Barat Tahun 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai syarat utama untuk mendapatkan gelar akademis Magister Pendidikan Agama Islam (S2).
2. Sebagai evaluasi di SDS Al Huffazh tentang program *parenting* yang telah berjalan yang bisa dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lainnya untuk menerapkan program yang sama.
3. Sebagai referensi utama untuk orang tua dalam pendidikan keluarga sehingga terbentuk anak-anak dengan generasi islami terbaik.
4. Sebagai rujukan bagi guru, praktisi, psikolog, mubaligh, dan da'i dalam meneladani Luqmanul Hakim memberikan nasehat yang berkaitan dengan tauhid, ibadah, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.
5. Sebagai khazanah keilmuan Islam yang bersinergi dengan konsep tauhid, tafsir, psikologi, sosial, dan sebagainya.

G. Sistematika Penulisan

Supaya lebih terarah, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari : efektifitas program *parenting*, pembentukan akhlak, SDS Al Huffazh, penelitian yang relevan.

Bab III Metodologi Penelitian, yang terdiri dari : jenis penelitian, langkah-langkah penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan langkah pengolahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, yang terdiri dari : pelaksanaan program ta'limul abawayn dan nilai-nilai akhlak yang berkembang

Bab V Kesimpulan dan Saran, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Implementasi Parenting

1. Pengertian Implementasi Parenting

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implementasi /impleméntasi/ merupakan kata benda yang artinya pelaksanaan. Dari kata implementasi ini, maka mengimplementasikan, sebagai bentuk kata kerja nya yang mempunyai arti melaksanakan atau menerapkan[18]

Menurut pendapat Chabib Thoha, seperti dikutip oleh Pathil Abror dalam tulisannya *Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak)*, mendefinisikan pola asuh adalah : "*Sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.*"[19]

Pendapat lain dikemukakan oleh Moh. Shochib seperti dikutip oleh Pathil Abror dalam tulisan yang sama menyatakan bahwa pola asuh yang dibutuhkan anak dari orang tuanya adalah kemampuan orang tua dalam melaksanakan kewajiban atau tugasnya sebagai pengasuh yang dapat membantu anak dalam memiliki dasar-dasar moral, kontrol diri, suasana psikologi serta bersosialisasi.[20]

Zakiah Daradjat, guru besar ilmu psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, seperti dikutip oleh Firda Pratiwi dalam tulisannya *Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat*,

---

[18] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 100.

[19] Pathil Abror, "*Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al Qur'an (Studi Analisis Ayat-ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak)*" dalam Syamil Volume 4 (1) (Samarinda : IAIN Samarinda, 2016), hlm. 70.

[20] *Ibid*., hlm. 67.

mengatakan bahwa : "*Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Memilih cara yang tepat dalam mendidik anak adalah hal yang harus ditekankan pada seorang khususnya orang tua, karena orang tua merupakan pendidik utama di dalam keluarga sejak anak terlahir di dunia."*[21]

Dari pemaparan konsep-konsep di atas, efektivitas program parenting dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat dari penerapan program pola asuh orang tua, baik yang berkenaan dengan perkembangan fisik, emosional, kematangan sosial, atau bentuk-bentuk lain yang berkenaan dengan perkembangan anak-anak. Program parenting yang dimaksud di sini adalah program Ta'limul Abawayn.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah sikap atau cara orang tua mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai suatu tujuan yang ditujukan oleh sikap perubahan tingkah laku pada anak, cara pendidikan dalam keluarga yang berjalan dengan baik akan menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi pribadi yang kuat dan memiliki sikap positif jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu :

Pertama, kasar dan tegas. Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan diubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

[21] Firda Pratiwi, dkk, "*Pendidikan Anak Menurut Zakiah Dardjat*" dalam Potensia Jurnal Kependidikan Islam Vol. 4 No. 1 Januari – Juni 2018 (Pekanbaru : UIN Sultan Syarif Kasim, 2018), hlm. 51.

Kedua, baik hati dan tidak tegas. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal dan manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

Ketiga, kasar dan tidak tegas. Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

Keempat, baik hati dan tegas. Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setujui, namun dalam melakukan ini mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Baumrind seperti dikutip oleh Fitria Rahmawati, dkk dalam tulisannya *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap Di Kecamatan Melaya – Jembran,* pola asuh orang tua yang diterima oleh setiap siswa sangatlah beragam, hal ini tergantung dari cara pola asuh keluarga yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Beberapa pola asuh yang ada dalam keluarga, yaitu (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh liberal, dan (3) pola asuh demokratis. Setiap masing-masing pola asuh orang tua tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Orang tua hendaknya memikirkan kondisi anak untuk mempertimbangkan cara-cara mendidik anak, sehingga kemudian dapat memutuskan dengan tepat jenis pola asuh yang akan diterapkan terhadap anak. Secara umum siswa yang memperoleh pola asuh yang baik dari kedua orang tuanya, cenderung memiliki kebiasaan-kebiasan atau pola tingkah laku yang baik dalam kehidupan kesehariannya di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Asti Musman dalam tulisannya mengemukakan bahwa gaya pengasuhan yang biasa digunakan dalam psikologi saat ini didasarkan pada karya Diana baumrind, seorang psikolog perkembangan di

Universitas California di Berkeley. Pada 1960-an, Baumrind memerhatikan bahwa anak-anak prasekolah menunjukkan jenis perilaku yang berbeda. Setiap jenis perilaku sangat berkorelasi dengan jenis pengasuhan tertentu. Teori Baumrind adalah bahwa ada hubungan erat antara gaya pengasuhan dan perilaku anak-anak, yang mengarah pada hasil yang berbeda dalam kehidupan anak-anak.[22]

Berdasarkan pengamatan yang luas, wawancara, dan analisis, Baumrind awalnya mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan yang berbeda : pengasuhan otoritatif, pengasuhan otoriter, dan pengasuhan permisif.

1. *Authoritative Parenting*

   Pengasuhan otoritatif (*Authoritative Parenting*) merupakan gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan. Inti dari pengasuhan otoritatif yaitu meningkatkan perasaan positif anak, supaya anak memiliki kapabilitas untuk bertanggung jawab dan mandiri.

   Ciri-ciri pengasuhan otoritatif yaitu:

   a. Sikap orang tua hangat, namun tegas.
   b. Mendorong anaknya menjadi mandiri dan memiliki kebebasan, namun tetap dalam kontrol orang tua.
   c. Orang tua memiliki standar, tetapi juga memberi harapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak.
   d. Orang tua menunjukkan kasih sayang dan sabar mendengarkan pendapat anaknya.
   e. Anak dilibatkan dalam membuat keputusan keluarga.

[22] *Ibid*., hlm. 3.

f. Menanamkan kebiasaan salingmmenghargai hak-hak orang tua dan anak.
g. Anak dan orang tua saling memahami satu sama lain dan menghasilkan keputusan yang dapat diterima kedua belah pihak.

Manfaat pengasuhan otoritatif yaitu :

a. Lebih memacu keberanian, motivasi, dan kemandirian.
b. Mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial.
c. Anak tumbuh dengan baik, bahagia, dan penuh semangat.
d. Anak memiliki kemampuan pengendalian diri sehingga mereka memiliki kematangan sosial dan moral, serta lincah bersosial.
e. Anak lebih adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi.

2. *Authoritarian Parenting*

Pengasuhan otoriter (*Authoritarian Parenting*) merupakan pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Anak yang mendapatkan pengasuhan ini cenderung bersifat curiga kepada orang lain, merasa tidak percaya diri, canggung di awal masuk sekolah, serta prestasi belajarnya lebih rendah dibandingkan teman-temannya.

Ciri-ciri pengasuhan otoriter yaitu:

a. Orang tua menuntut kepatuhan dan konformitas yang tinggi dari anak-anak.
b. Orang tua lebih banyak menggunakan hukuman, batasan, kediktatoran, dan kaku.
c. Orang tua memiliki standar yang dibuat sendiri, baik dalam aturan, keputusan, dan tuntutan yang harus ditaati anaknya.

d. Orang tua cenderung kurang hangat, tidak ramah, kurang menerima, dan kurang mendukung kemauan anak.
e. Orang tua melarang anaknya berpendapat dan tidak melibatkan anak dalam pembuatan keputusan.

Pengasuhan otoriter ini memiliki dampak sebagai berikut:

a. Berpotensi memunculkan pemberontakan pada saat remaja.
b. Anak sangat tergantung pada orang tua, merasa cemas dalam pembandingan sosial, gagal dalam aktivitas kreatif, dan tidak efektif dalam interaksi sosial.
c. Anak cenderung kehilangan kemampuan bereksplorasi, mengucilkan diri, frustasi, tidak berani menghadapi tantangan, kuang percaya diri, serta tidak bahagia.

3. *Neglectful Parenting*

Neglectful Parenting merupakan *Parenting Style* dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Pola pengasuhan ini disebut juga *Indifferent Parenting*. Dalam pola pengasuhan ini, orang tua hanya menunjukkan sedikit komitmen dalam mengasuh anak, yang berarti mereka hanya memiliki sedikit waktu dan perhatian untuk anaknya. Dampaknya anak bertumbuh menjadi individu yang tidak kompeten dalam bersosialisasi, tidak dapat mengendalikan diri dengan baik, dan kesulitan untuk mandiri. Anak-anak ini biasanya tidak termotivasi untuk mencapai kesuksesan.

Ciri-ciri *Neglectful Parenting* yaitu:

a. Orang tua menganggap ada hal yang lebih penting dibandingkan anak.
b. Orang tua pola ini cenderung tidak tahu banyak tentang aktivitas anaknya.
c. Orang tua jarang berbincang-bincang dan hampir tidak memedulikan pendapat anaknya dalam membuat keputusan.

d. Orang tua bisa saja menganiaya, menelantarkan, dan mengabaikan kebutuhan maupun kesulitan anaknya.
e. Orang tua menanggulangi tuntutan anak dengan memberikan apapun barang yang diinginkan anak.

Dampak *Neglectful Parenting* yaitu:

a. Anak terabaikan.
b. Minimnya kehangatan dan pengawasan orang tua, anak menjadi serba kurang dalam segala aspek, baik kognisi maupun kemampuan emosional dan sosial.
c. Jika terus-menerus terjadi, akan membuat anak berkemampuan rendah dalam mengatasi rasa frustasi serta mengendalikan emosi.
d. Anak kurang matang, kurang bertanggung jawab, lebih mudah dihasut teman sebaya, serta kurang berempati atau timbang rasa dengan teman.
e. Anak sering menuntut perhatian.

4. *Indulgent Parenting*

Orang tua dengan gaya asuh seperti ini cenderung membolehkan anak mereka melakukan apa saja. Mereka percaya, bahwa dengan begitu, anak akan menjadi indivdu yang kreatif dan percaya diri. Hasilnya, anak akan menjadi individu yang tidak bisa menjaga dan mengontrol tingkah laku mereka sendiri.

Ciri-ciri *Indulgent Parenting*, yaitu:

a. Orang tua cenderung menerima, lunak, dan lebih pasif dalam kedisiplinan.
b. Orang tua mengumbar cinta kasih, tidak menuntut, dan memberi kebebasan tinggi pada anak untuk bertindak sesuai keinginannya.
c. Orang tua mengizinkan dia mengambil keputusan meski belum mampu melakukannya.

d. Orang tua cenderung memanjakan anak, dia membiarkan anaknya menganggu orang lain, melindungi anak secara berlebihan.
e. Orang tua membiarkan kesalahan diperbuat anaknya, menjauhkan anak dari paksaan, keharusan, hukuman, dan enggan meluruskan penyimpangan perilaku anak.

Dampak *Indulgent Parenting*, yaitu:

a. Anak sangat tidak matang dalam berbagai aspek psikososial.
b. Anak impulsif, tidak patuh, menentang jika diminta sesuatu yang bertentangan dengan keinginan sesaatnya.
c. Anak kurang toleran dalam bersosialisasi.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat.

Kata "*Akhlak*" berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama' dari *Khuluq*. Secara etimologi, *Khuluq* berarti *Ath-Thab''U* (karakter) dan *As-Sajiyyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi, menurut Imam Al Ghazali Akhlak adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Pendapat lain mengatakan Akhlak adalah sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.

Dari dua pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak karimah.

2. Konsep Akhlak Terkait dengan Konsep Keimanan

Konsep akhlak dalam Islam, menurut Ibn Taymiyah, terkait erat dengan konsep keimanan. Hal ini disebabkan akhlak dalam Islam berdiri di atas unsur-unsur berikut:

a. Keimanan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya pencipta alam semesta, pengatur, pemberi rezki, dan pemilik sifat-sifat rububiyah lainnya.
b. Mengenal Allah SWT (*Ma'rifatullah*) serta mengimani bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi (disembah).
c. Mencintai Allah SWT dengan kecintaan yang menguasai segenap perasaan manusia (puncak kecintaan) sehingga tidak ada sesuatu yang dicintai (*Mahbub*) dan diinginkan (*Murad*) selain Allah SWT.
d. Kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk memiliki orientasi kepada satu tujuan, memusatkan seluruh aktifitas hidupnya ke satu tujuan tersebut, yaitu meraih ridha Allah SWT.
e. Orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu dan keinginan- keinginan rendah lainnya.

3. Karakteristik Akhlak Islam

Sesungguhnya akhlak-akhlak Islami memiliki beberapa karakteristik dan keistimewaan yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Diantara karakteristik akhlak Islam tersebut adalah:

a. Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan)
    1) Rabbbaniyah dari sisi tujuan akhirnya (*Rabbbaniyah Al-Ghoyah*). *Rabbbaniyah Al Ghoyah* maknanya adalah Islam

menjadikan tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh manusia adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT dan berhasil meraih ridha-Nya. Inilah tujuan akhir yang digariskan oleh Islam sehingga segenap usaha dan kerja keras manusia serta puncak cita-citanya adalah bagaimana ia berhasil mendapatkan ridha Allah SWT.

2) *Rabbaniyah* dari sisi sumbernya (*Rabbbaniyah Al Mashdar*). *Rabbbaniyah Al Mashdar* maknanya adalah bahwa *manhaj* (konsep/sistem) yang telah ditetapkan oleh Islam guna mencapai tujuan akhir tersebut adalah *manha*j yang Rabbani karena sumbernya adalah wahyu Allah kepada penutup para rasul-nya, Muhammad SAW.

b. Insaniyah (manusiawi)

Sesungguhnya akhlak Islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari tinjauan ini maka risalah Islam adalah risalah yang *insaniyah* (manusiawi), karena ia diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan.

c. Syumuliyah (Universal dan mencakup semua sisi kehidupan)

Universalitas Islam meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi manusia. Islam adalah risalah yang panjang terbentang sehingga meliputi semua abad sepanjang zaman, terhampar luas sehingga meliputi semua cakrawala umat, dan begitu mendalam sehingga menyentuh urusan-urusan dunia dan akhirat.

Demikian pula akhlak Islam, ia berlaku secara universal, untuk segenap manusia, pada setiap zaman. Islam bukan risalah bagi bangsa tertentu yang mengklaim bahwa mereka sajalah yang merupakan bangsa yang dipilih Allah SWT, dan bahwa semua bangsa yang lain harus tunduk kepadanya.

d. Wasathiyah (Bersikap Pertengahan)

Karakteristik lain dalam Islam yang cukup menonjol adalah *Wasathiyah* (sikap pertengahan). Atau dengan ungkapan lain *Tawazun* (berkeseimbangan). Yang dimaksud dengan sikap pertengahan di sini adalah keseimbangan di antara dua hal yang saling bertolak belakang (berlawanan). Seimbang dalam arti tidak lebih berat ke satu sisi dan mengabaikan sisi yang lainnya.

Contoh dari dua hal yang saling bertolak belakang tersebut ialah sisi spiritual (rohani) dan material (fisik), individual dan sosial/komunal, sisi duniawi dan ukhrawi, sikap idealisme dan realisme, dan seterusnya.

Salah satu contoh rujukan karakteristik pendidikan akhlak dalam Al Qur'an adalah Kisah Luqman. Ulama salaf berbeda pendapat tentang Luqman, apakah dia seorang nabi ataukah seorang hamba yang shaleh, tapi bukan nabi. Ulama salaf terbagi ke dalam beberapa kelompok dalam hal ini, tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hamba yang shaleh bukan nabi.[23]

Sufyan Ats Tsauri meriwayatkan dari Asy'ats dari Ikrimah bawah Ibnu Abbas berkata, "*Luqman adalah seorang hamba berkebangsaan Habsyi dan Najjar*." Abdullah Bin Zubair meriwayatkan, "*Aku bertanya kepada Jabir Bin Abdullah, 'Apa yang kalian ketahui tentang Luqman?' Jabir bin Abdullah menjawab, 'Postur tubuhnya pendek, hidungnya pesek'"*

Yahya Bin Sa'id Al Ansari meriwayatkan dari Sa'id bin Musayyah bahwa Luqman merupakan bagian dari orang yang berkulit hitam di Mesir, dia memiliki kedua telinga yang besar dan Allah memberinya hikmah, tetapi dia tidak dikaruniai kenabian. Al Auza'i mengatakan, "*Abdurrahman Bin Harmalah meriwayatkan kepadaku*

[23] Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury, "*Al Misbah Al Munir Fi Tahdzib Tafsir Ibni Katsir"*, (Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2012), hlm. 58.

bahwa seorang laki-laki berkulit hitam datang kepada Sa'id Bin Musayyab untuk menanyakan sesuatu. Lalu Sa'id Bin Musayyab berkata, 'Kamu tidak perlu sedih hanya karena kamu berkulit hitam. Sesungguhnya diantara orang pilihan dari kalangan orang yang berkulit hitam ada tiga, yaitu Bilal, Mahja' hamba sahaya Umar Bin Al Khattab, dan Luqman Hakim yang berkulit hitam dan bertelingan besar.'"

Nama Luqman Al Hakim sebenarnya tidak asing bagi kita, karena ia disebut dalam Al Qur'an, menjadi salah satu nama surat di dalamnya. Sedangkan mengenai anaknya, para mufassir banyak pendapat. Menurut pendapat Al Kalbi nama anak Luqman Al Hakim adalah Masykam. Menurut Al Naqasy anak Luqman Al Hakim bernama An'am. Menurut Ibnu Hayyan nama anak Luqman Al Hakim adalah Asykar atau Syakir, dan menurut Imam Al Qurtubi nama anak Luqman Al Hakim adalah Syaran.[24]

Menurut Iwan Ridwan, dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dalam tulisannya "*Konsep dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (QS : Lukman Ayat 12-19)*", mengutip tulisan M. Qurays Shihab dalam Tafsair Al Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd Ibn Ash Shamit suatu ketika datang ke Makkah, ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah SAW mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah SAW, "*Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku*." Rasulullah SAW berkata, "*Apa yang ada padamu?*" Ia menjawab, "*Kumpulkan hikmah Luqman.*" Kemudian Rasulullah SAW berkata, "*Sungguh perkataan yang amat baik, tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah Al Qur'an yang diturunkan Allah*

[24] Ridwan, Iwan, "*Konsep dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (QS : Lukman Ayat 12-19)*" dalam Jurnal Untirta (Serang : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa), hal. 127.

kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahayanya." Rasulullah SAW kemudian membacakan Al Qur'an kepadanya dan mengajaknya masuk Islam.

Al Qur'an mengandung berbagai ajaran, termasuk tentang cara mendidik anak. Dalam Al Qur'an, terdapat berbagai metode pendidikan yang baik diterapkan di dalam pendidikan anak.

1. Metode keteladanan.

Allah SWT berfirman dalam surat Al Ahzab Ayat 21 :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baikbagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*" (QS. Al Ahzab : 21)

Dalam menafsirkan ayat ini, Az Zamakhsyari daam Quraish Shihab mengemukakan maksud keteladanan pada diri Rasulullah. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitas adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan yang utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

Dalam proses perkembangan anak, terdapat suatu fase yang dikenal dengan fase imitasi. Pada fase ini, seorang anak selalu meniru dan mencontoh orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tuanya atau gurunya. Metode keteladanan ini

sangat cocok diterapkan pada fase ini. Dalam pendidikan, pendidik (orang tua dan guru) tidak cukup hanya dengan memberikan nasehat dalam arti menyuruh, tetapi seharusnya memberikan teladan. Misalnya menyuruh anak ke masjid, sementara dia tidak pernah ke masjid. Tidak satunya kata dan perbuatan, menjadikan orang tua/guru tidak memiliki wibawa sebagai pendidik, dan menjadikan anak bingung, karena apa yang dilihatnya tidak sesuai dengan apa yang didengarnya.

2. Pendidikan dengan pembiasaan.

Setiap anak yang lahir telah membawa fitrah/potensi yang suci. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar Rum Ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) ; (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang luru, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (QS. Ar Rum : 30)

Potensi inilah yang akan dikembangkan dan dipelihara oleh lingkungannya melalui pembiasaan. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spritual yang tinggi, dan berkepribadian utama, jika ia hidup dan dibekali dengan dua faktor, yaitu pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik.

Sesuatu yang dibiasakan sejak kecil, akhirnya akan menjadi kepribadian seseorang. Hal itu akan nampak dalam tingkah laku, tutur katanya, cara berpikirnya, bahkan falsafah hidupnya.

3. Pendidikan dengan nasehat.

Pemberian nasehat merupakan salah satu metode pendidikan yang dianggap cukup berpengaruh terhadap seorang anak. Hal ini telah dilaksanakan oleh Lukmanul Hakim dalam mendidik anak-anaknya melalui nasehat-nasehat. Berulang kali Lukman menasehati anak-anaknya yang dinyatakan dalam Al Qur'an surat Lukman pada ayat 11 sampai dengan 19 yang intinya sebagai berikut :

a) Jangan mensyerikatkan Allah SWT karena mensyerikatkan Allah benar-benar kedzaliman yang besar.
b) Allah SWT menasehati agar selalu berbuat baik kepada kedua orang tua dan bersyukurlah kepada Allah SWT dan kepada kedua ibu bapak.
c) Jika kedua orang tua mengajak untuk mempersekutan Allah SWT, maka janganlah mengikuti keduanya, tetapi tetap memperlakukan keduanya dengan baik.
d) Bahwa semua perbuatan itu akan dibalas oleh Allah SWT, sekalipun disembunyikan dengan baik.
e) Dirikanlah shalat dan suruhlah manusia berbuat baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar.
f) Bersabarlah terhadap segala yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian termasuk yang diwajibkan oleh Allah SWT.
g) Jangan memalingkan diri dari manusia karena perasaan sombong dan janganlah berjalan di muka bumi dengan

sombong, karena Allah SWT tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri.

h) Sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

Apa yang disampaikan Luqman kepada anak-anaknya yang terangkum dalam kalimat-kalimat di atas, semuanya merupakan nasehat buat anak-anaknya dan juga buat generasi di belakangnya, dan merupakan salah satu metode pendidikan.

Selain apa yang dicontohkan oleh Allah SWT dalam surat Luqman di atas, tentang pemberian nasehat banyak dikemukakan oleh Allah SWT seperti antara lain : QS. Saba' : 46-49, QS. Hud : 32-34 dan 114, QS. Al A'raf : 65-68, QS. Qaf : 8 dan 37, QS. Adz Dzariyat : 55,dan QS. Ath Thalaq : 2.

Dengan demikian, betapa banyak ayat Al Qur'an yang menunjukkan betapa pentingnya nasehat itu dalam melaksanakan pendidikan. Para pendidik hendaknya memahami dan menggunakan metode-metode Al Qur'an dalam upaya pemberian nasehat, peringatan dan bimbingan untuk mempersiapkan anak-anak dalam hal akidah maupun moral, dalam pembentukan keperibadian maupun kehidupan sosial jika memang mereka menginginkan kebaikan, kesempurnaan dan kematangan akhlak dan akal anak-anak.

4. Pendidikan dengan pengawasan.

Dalam Al Qur'an surat At Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (QS. At Tahrim : 6)

Ayat tersebut menggambarkan bahwa pemberian perhatian pada anak dalam fase perkembangannya merupakan salah satu metode pendidikan menurut Al Qur'an. Nasib akan sangat ditentukan oleh perhatian yang diberikan oleh orang tuanya/pendidiknya. Perhatian merupakan salah satu kebutuhan psikis yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam masa perkembangannya. Kurangnya perhatian dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua, akan membuat seseorang anak menjadi liar dari lingkungannya. Perhatian ini tidak dapat diukur dan diganti dengan pemberian mater, sebab materi merupakan kebutuhan jasmaniah, sedang perhatian merupakan kebutuhan rohaniah.

Quraih Shihab dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa ungkapan : "*Hai orang-orang beriman peliharalah diri kamu*" antara lain dengan meneladani Nabi, dan pelihara juga keluarga kamu, yakni isteri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan

mendidik mereka, agar kamu semua terhindar dari api neraka. Selanjutnya dikatakan pada ayat enam di atas menggambarkan bahwa pendidikan harus dimulai dari rumah, dan ditujukan kepada ayah dan ibu.

Ayah dan ibu merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak, terutama ketika anak masih berada pada fase perkembangan dimana mereka sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan, yakni pada masa anak dan masa pubertas, karena pada masa ini seorang anak akan mengalami masa kegoncangan kejiwaan. Pada fase ini seorang anak sangat membutuhkan bimbingan dan perhatian dari orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tuanya. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan selalu di bawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan segala gerak gerik, ucapan dan perbuatan, sehingga jika mereka melalaikan kewajiban, segera diluruskan, jika melihat sesuatu yang mungkar, dicegah agar tidak mendekatinya. Jika mereka berbuat ma'ruf, ucapkan terima kasih dan bersyukurlah, serta beri motivasi agar senantiasa melakukan perbuatan baik itu.

Menurut Heru Juabdin Sada dalam penelitiannya yang berjudul *Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)*, pembentukan kepribadian anak dalam Al Qur'an (Luqman Ayat 12-19) meliputi : [25]

1. Pendidikan ketauhidan.

[25] Heru Juabdin Sada, "*Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)*" dalam Jurnal Pendidikan Islam Al Tadzkiyyah Vol. 6 November 2015 (Lampung : IAIN Raden Intan lampung), hlm. 260.

Pendidikan tauhid merupakan pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak-anak, agar anak sejak dini mengenal Allah SWT yang menciptakan alam semesta termasuk manusia dan diri anak itu sendiri. Penanaman ke-Esaan Allah SWT sebagai pondasi dasar ketauhidan merupakan pendidikan yang pertama diberikan Luqman kepada anaknya.[26]

Sejak dilahirkan anak sudah dikenalkan dengan sang khalik, dengan mengumandangkan adzan, sebagai pendidikan utama dan pertama setelah lahir di dunia. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Rofi', ia menyatakan bahwa dia menyaksikan Rasulullah SAW : *"Saya melihat Rasulullah SAW melakukan adzan pada telinga Al Hasan bin Ali ketika baru dilahirkan oleh Fathimah, seperti adzan untuk shalat.*"

Setelah anak mulai bisa berbicara, beraktivitas mandiri diperkenalkan dengan sifat-sifat Allah SWT terutama sifat kasih sayang Allah SWT kepada manusia terutama anak-anak, dengan menghafalkan surat-surat pendek dalam Al Qur'an dan lain sebagainya. Anak diajak mengenal ciptaan Alah SWT berupa alam semesta yang berada di sekitar kehidupan anak, pepohonan yang hijau, sawah terbentang luas, buah-buahan yang nikmat cita rasanya, semuanya anugerah Allah SWT untuk manusia, dan pada saatnya anak dapat mengenal dan memiliki jati diri di hadapan Allah SWT dan di hadapan manusia dan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya.

Sebagaimana tersebut dalam ayat 13 surat Luqman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

[26] Rohani dan Hayati Nufus, "*Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir*" dalam jurnal Al Iltizam Vol. 2 No. 1 Juni 2017 (Ambon : IAIN Ambon), hlm. 110.

"*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*" (QS. Luqman : 13)

Dari surat Luqman ayat 13 tersebut di atas menjadi jelas bahwa orang tua wajib mengajarkan tauhid kepada anaknya. Patut diingat bahwa pengajaran yang efektif tidak hanya dengan kata-kata tapi harus dibarengi dengan contoh perbuatan nyata. Jadi jelas bahwa kedua orang tua harus muslim yang taat. Mustahil orang tua musyrikin mengajarkan tauhid kepada anaknya.[27]

Pernyataan "hai anakku", memperlihatkan bahwa pendidikan yang dilakukan Lukman merupakan pendekatan kasih sayang. Ahmad Musthofa Al Maroghie menyatakan bahwa zalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Kezaliman besar ketika orang menyamakan antara dzat yang tidak ada kenikmatan kecuali daripada-Nya, yakni Allah SWT dengan makhluk yang tidak mampu memberi kenikmatan kepada siapapun, yakni patung atau berhala.

Aqidah dan keimanan yang mantap adalah kunci keberagamaan seseorang, itu dapat diperoleh melalui pembelajaran secara tekun dan berkesinambungan, baik melalui pendidikan keluarga, atau pendidikan formal. Aqidah yang tangguh akan menjauhkan manusia dari perbuatan syirik terhadap Allah SWT.

Banyak orang tua lalai pada pendidikan aqidah anak-anaknya. Mereka menganggap hal itu tidaklah begitu penting dan bahkan mengganggu perkembangan kepribadian. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak memiliki bekal untuk

---

[27] Bambang Udoyono, "*Membangun Keluarga Bahagia Dengan Iman, Cinta, & Wacana"*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo), hlm. 14.

mengantar anaknya menjadi pribadi manusia yang mulia, yang berguna bagi mereka nanti, baik di masa tua atau sesudah meninggal dunia.

2. Pendidikan berbakti kepada kedua orang tua

Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman Ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

"*Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*" (QS. Luqman : 14)

Perintah Allah SWT sangat jelas memerintahkan manusia berbakti kepada kedua orangtuanya, dengan mencontoh serta melaksanakan. Pada ayat-ayat lain juga Allah SWT memerintahkan yang demikian dalam firman-Nya QS. Al Isra' Ayat 23 :

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*" (QS. Al Isra' : 23)

Ayat ini juga menyebutkan sebab diperintahkan harus berbuat baik kepada ibu, yaitu:

Pertama, ibu mengandung anak melahirkan. Semasa mengandung ibu dengan sabar menahan penderitaan yang berat, sejak awal bulan pertama, hingga kandungannya semakin lama semakin berat, dan ibu merasa semakin lemah, sampai kemudian melahirkan dan baru pulih kekuatannya setelah masa nifasnya selesai.

Kedua, ibu menyusui anaknya hingga sampai masa kurang lebih dua tahun. banyak penderitaan dan kesulitan dialami ibu dalam masa menyusui anak. Hanyalah Allah SWT yang mengetahui segala penderitaan.

Ayat ini hanya menyebutkan penyebab anak harus berbakti dan berperilaku baik terhadap ibunya, namun tidak menyebutkan alasan seorang anak harus taat dan berakhlak baik kepada bapaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan dalam mengandung, memelihara dan mendidik anaknya jauh lebih berat bila dibandingkan dengan penderitaan yang dialami seorang bapak ketika mengasuh anaknya, bukan hanya pengorbanan sebagian hidupnya untuk mengasuh anaknya, namun juga penderitaan jasmani, rohani. Kemudian setelah anak terlahir ke dunia lalu ibu menyusuinya kurang lebih dua tahun lamanya. Air susu ibu juga terdiri dari berbagai zat penting dalam tubuh ibu, yang diberikan kepada anaknya secara ikhlas dan penuh kasih sayang, dihisap anaknya itu. Dalam A.S.I banyak terdapat zat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan fisik maupun psikisnya, dan dapat mencegah berbagai macam penyakit. Berbagai macam zat ini tidak ada pada susu sapi, maka susu sapi dan juga yang sejenisnya tentu tidak akan pernah menyamai mutunya dengan A.S.I bagaimanapun mengusahakan supaya sama mutunya. berbagai

macam jenis susu baik bubuk ataupun kaleng tidak akan sama kualitasnya dengan A.S.I.

Firman-Nya lagi dalam QS. Al Ahqaf Ayat 15 :

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

"*Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, 'Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai ; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang muslim.*" (QS. Al Ahqaf : 15)

Maksudnya adalah lamanya seorang ibu mengandung anaknya 6 bulan (masa minimal usia mengandung), dan masa menyusui 24 bulan atau 2 tahun. Jadi menurut yang diajarkan oleh Al Qur'an, seorang ibu menyusukan anaknya hendaklah dalam masa dua tahun. Dalam surat Al Baqarah ayat 233 di atas bahwa masa menyusui dua tahun bagi ibu yang hendak menyusui anaknya secara sempurna. Maksudnya, apabila ada halangan, pada masa dua tahun dan dirasakan berat, maka boleh dikurangi.

Ketentuan Allah SWT masa menyusui anak dua tahun, merupakan aturan dari Allah SWT untuk mengatur jarak

kelahiran. Mentaati dan menjalankan aturan Allah SWT ini tentunya memberikan kemudahan bagi seorang ibu untuk merawat dan mengasuh anaknya karena paling cepat melahirkan anak lagi 3 tahun kemudian.

Allah SWT menjelaskan maksud "berbuat baik" perintah-Nya pada ayat 14 ini, yaitu agar kita sebagai manusia selalu bersyukur setiap menerima nikmat yang telah dianugerahkan-Nya tanpa putus dan juga bersyukur kepada kedua orang tua karena telah berjasa menyusui, merawat membesarkan, dan mendidik serta bertanggung jawab atas anak-anaknya, dari dalam kandungan sampai pada saat anak mereka mampu berdiri sendiri. Masa-masa itu kedua orang tua menanggung berbagai macam penderitaan dan kesulitan, baik menjaga dirinya maupun pada saat mencari nafkah untuk keluarga.

Kedua orang tua pada ayat ini menyebutkan secara umum, tidak ada perbedaan antara kedua orangtua yang muslim dengan kafir. maka dari itu bisa disimpulkan suatu bentuk hukum berdasarkan ayat di atas, seorang anak tetap wajib berbakti kepada kedua orang tuanya, meskipun kedua orang tunya telah menjad kafir.

Selain yang kemukakan di atas ada beberapa hal lagi mengharuskan anak patuh dan berbakti kepada kedua orang tuanya, yaitu:

Pertama, kedua orang tuanya telah mencurahkan segala kasih sayangnya anaknya. Rasa cinta dan sayang terwujud dalam berbagai macam bentuk, seperti memberi nafkah, merawat, mendidik dan menjaga serta memenuhi keinginan anaknya.

Kedua, anak adalah buah hati dan pengarang jantung dari ibu bapaknya, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat, Rasulullah SAW bersabda : "*Fatimah adalah buah hatiku*."

Ketiga, anak-anak mulai dalam kandungan sang ibu sampai lahir ke dunia hingga dewasa, makan, minum segala keperluan yang lain ditanggung ibu bapaknya.

Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa nikmat yang sungguh besar yang diterima oleh manusia adalah nikmat yang datang dari Allah SWT, kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebenarnya Allah SWT meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tuanya, setelah kewajiban beribadah kepada-Nya.

Pada akhir ayat ini Allah SWT memperingatkan kepada manusia bahwa akan kembali kepada Allah SWT, bukan kepada yang lain. Pada saatnya Allah SWT akan membalas segala perbuatan hambanya secara adil. Perbuatan baik akan dibalasi dengan penuh kenikmatan, sedang perbuatan jahat akan dibalasi dengan siksa berupa api neraka.

Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman Ayat 15 :

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥

"*Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*" (QS. Luqman : 15)

Ayat ini menerangkan dalam hal tertentu, maka seseorang anak dilarang menaati kedua orang tuanya, yaitu jika kedua orang tua memerintahkan kepadanya mempersekutukan Allah SWT.

Sebab turunnya ayat ini diambil kesimpulan bahwa Saad tidak berdosa, karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Rasulullah SAW yang tidak boleh taat kepada orang tuanya mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain.

Selanjutnya Allah SWT memerintahkan supaya seorang anak tetap memperlakukan kedua orang tuanya dengan cara yang baik meskipun orang tua memaksanya untuk mempersekutukan Allah SWT memperlakukan dengan baik secara keduniawian, seperti menghormati, menyenangkan hati, memberi pakaian, tempat tinggal yang layak baginya. Jangan pernah bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya.

Setelah Allah SWT melarang anak mengikuti perintah kedua orang tuanya mempersekutukan Allah SWT, maka pada akhir ayat menjelaskan bahwa kaum Muslimin agar mengikuti jalan orang menuju kepada Allah SWT. Janganlah diikuti jalan orang yang mempersekutkan Allah SWT dengan makhluk-Nya.

3. Pendidikan disiplin dan taat terhadap hukum.

Character Building dan *Basic Personality* pada anak harus melalui penanaman disiplin yang tinggi, agar anak memiliki kekuatan jiwa, atau mental yang tinggi, tidak mudah menyerah dengan keadaan. Anak dilatih untuk taat terhadap hukum yang berlaku, anak dididik mengenal *reward and punishment* (ganjaran dan hukuman), agar anak memiliki tanggung jawab terhadap apa saja yang ia kerjakan dan lakukan, baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan. Sebagaimana yang diajarkan oleh Lukman dalam QS. Luqman Ayat 16 :

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦

"*(Luqman berkata), 'Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti.*" (QS. Luqman : 16)

Anak dilatih untuk melakukan yang terbaik, agar mereka sadar bahwa semua yang dilakukan sekecil apapun baik atau buruk, pasti akan dibalas oleh Allah SWT. Anak dilatih untuk tidak melanggar peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, lebih-lebih syari'at yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan tegaknya hukum, maka kehidupan masyarakat dan negara akan menjadi sebagaimana digambarkan oleh Allah SWT dalam surat As Saba' Ayat 15 :

لَقَدۡ كَانَ لِسَبَإٖ فِي مَسۡكَنِهِمۡ ءَايَةٞۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٖ وَشِمَالٖۖ كُلُواْ مِن رِّزۡقِ رَبِّكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لَهُۥۚ بَلۡدَةٞ طَيِّبَةٞ وَرَبٌّ غَفُورٞ ١٥

"*Sungguh bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.*" (QS. As Saba : 15)

Anak dilatih melakukan kewajiban dengan tertib dan baik, karena kesemuanya itu akan kembali kepada diri mereka sendiri, sehingga oleh anak kewajiban dipandang sebagai kebutuhan diri

sendiri yang mutlak. Jika semua orang tua menyadari pentingnya menanamkan disiplin dan taat kepada hukum, maka dapat dipastikan akan muncul program-program pembinaan pendidikan khusus dalam rumah tangga tentang pendidikan, dan tentunya, maka akan ada keteladanan setiap orang tua bagi anak-anaknya tentang kedisiplinan dan taat hukum. Anak sudah memahami akan hak dan kewajiban, dan hukum sebab akibat.

4. Pendidikan pribadi mandiri dan bertanggung jawab.

Luqman Al Hakim mendidik anaknya untuk menjadi manusia berkepribadian mandiri serta bertanggung jawab terhadap profesi, seperti firman Allah SWT dalam surat Luqman Ayat 17 :

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

"*Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.*" (QS. Luqman : 17)

Ada empat hal yang diharapkan oleh Luqman Al Hakim terhadap anaknya, yaitu sebagai berikut :

Pertama, agar anaknya tekun melaksanakan shalat sebagai tanggung jawabnya sebagai makhluk individu. Shalat bisa dimaknai sebagai shalat secara *harfiyah*, tetapi juga shalat sebagai simbul dari ibadah secara keseluruhan. Shalat dalam arti *harfiyah*, bahwa shalat itu mampu mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar, sedangkan bila shalat dimaknai sebagai simbolis dari seluruh ibadah, maka anak diharapkan memiliki pribadi yang

teguh sebagai hamba Allah SWT yang tugas pokoknya berbakti hanya kepada Allah SWT semata.

Perintah shalat sudah didahului dengan simpul-simpul tahapan, ketika anak umur tujuh tahun, ketika anak sudah umur 10 tahun, dan ketika anak sudah baligh *mukallaf*, dia bertanggung jawab menerima beban hukum terutama shalat. Menurut sabda Rasulullah SAW bahwa anak sudah diperintah melakukan shalat sejak umur tujuh tahun, dan setelah umur sepuluh tahun, harus dipukul bila lalai terhadap shalatnya.

Kedua, anak diperintah pada usia tujuh tahun dan dipukul pada usia sepuluh tahun, bukan berarti Lukman baru berbicara tentang shalat ketika anak sudah berumur tujuh tahun, tetapi jauh sebelum itu anak telah dididik untuk shalat.

Ketiga, anak yang sudah dewasa dan mandiri bertanggung jawab sebagai makhluk sosial, untuk ber-*amar ma'ruf nahi mungkar* di tengah masyarakat luas. Menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya, pergaulannya, dan masyarakat sekitarnya. Artinya diharapkan menjadi pemimpin bagi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT, sebagaimana do'a kita setiap selesai shalat ysng tercantum dalam QS. Al Furqan Ayat 74 :

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"*Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Al Furqan : 74)

Keempat, dibimbing menjadi pribadi yang sabar menghadapi semua rintangan dan tantangan hidup, termasuk

dalam menjalankan tugas *amar ma'ruf nahi mungkar*, melalui keteladanan dalam hidup Lukman sebagai manusia yang diberi hikmah. Karena sadar akan hal itu adalah suatu kewajiban yang mulia harus emban dan tidak mungkin kehormatan yang diberikan Allah SWT dilepaskan, dan yakin Allah SWT pasti akan memberikan jalan keluar dari segala kesulitan yang dihadapinya, itu pasti dan pasti, karena Allah SWT tidak akan menipu, dan itulah yang dinamakan dalam Islam *ruhul jihad* (semangat juang yang tinggi).

5. Pendidikan *akhlaqul karimah*.

Menurut Rohani dan Hayati Nufus dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir*, Islam mengajarkan bahwa akhlak tidak dapat dipisahkan dengan iman sebab iman merupakan pengakuan hati dan akhlak sebagai pantulan iman pada setiap perilaku dan ucapan.[28]

Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman Ayat 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"*Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*" (QS. Luqman : 18)

Ayat ini lanjutan wasiat Lukman terhadap anaknya agar anaknya berprilaku yang baik, jangan bersifat sombong dan

[28] Rohani dan Hayati Nufus, "*Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir*" dalam jurnal Al Iltizam Vol. 2 No. 1 Juni 2017 (Ambon : IAIN Ambon), hlm. 112.

angkuh, membanggakan diri, dan jangan menganggap rendah orang lain. Adapun tanda-tanda seseorang bersifat sombong atau angkuh yaitu bila bertemu dengan orang lain baik kenal ataupun tidak dia tidak mau bertegur sapa, bahkan cenderung tidak ramah, kemudian berjalan dengan gaya yang angkuh, seakan-akan jalan hanya miliknya sendiri tanpa memikirkan pengguna jalan lainnya.

Hendaklah sederhana waktu berjalan, lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan gaya yang angkuh, galak dan sombong semua itu dilarang oleh Allah SWT karena tutur kata semacam itu tidak enak dan tidak baik didengar, seperti suara keledai.

Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman Ayat 19 :

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩

"*Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*" (QS. Luqman : 19)

Ayat di atas lanjutan wasiat Luqman terhadap anaknya, agar anaknya bersikap dan berprilaku yang baik, yaitu dengan tidak boleh sama sekali bersifat sombong, membangga-banggakan diri kemudian memandang remeh orang lain.

C. SDS Al Huffazh

Al Huffazh merupakan Lembaga Pendidikan Tahfizh Qur'an yang kontruksi kurikulumnya dibangun atas dasar "*Qur'anic Value*". Al Qur'an sebagai landasan ilmu dengan beberapa metode pembelajaran yang paling dekat dengan psikologi belajar anak-anak semenjak usia dini, sesuai dengan tauladan Nabi Muhammad Rasulullah SAW.

Al Huffazh saat ini memasuki tahun keenam belas semenjak didirikannya pada tahun 2005, mencakup :

1. Jenjang Pendidikan untuk Anak Usia Dini (PAUD), mulai dari Tempat Pendidikan dan Pengasuhan Anak (TPPA), Kelompok Bermain/ Play Group, dan Taman Kanak-kanak (TK).
2. Jenjang Pendidikan untuk anak usia Sekolah Dasar (SD).
3. Program pendidikan berbasis Kurikulum Adab, Iman dan Al Qur'an yaitu program pendidikan Kuttab Al Huffazh.
4. Program Pendidikan Generasi Salafussholih yang senantiasa bermajelis dalam menuntut ilmu untuk melahirkan generasi ulama pewaris *Anbiya'* dan generasi muslimah menjadi ibunya para ulama yaitu Madrasah Mulazamah Al Huffazh.

1. Visi Yayasan Al Huffazh

"Terwujudnya Al Huffazh School sebagai Pusat Pendidikan & Kaderisasi Generasi Qur'an menuju Peradaban Islam Gemilang."

2. Misi Yayasan Al Huffazh

a. Menjadikan, menanamkan dan mengamalkan Al Qur'an sebagai sumber segala ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan, pengilmuan dan pengkaderan.

b. Memantapkan kualitas adab dan keislaman, menyempurnakan keimanan kepada Allah SWT, implikasi *Rahmatan Lil 'Aalamiin*.

c. Mengembalikan *Fithrah Ilahiah* pada setiap anak sejak usia dini sebagai basis pengembangan pendidikan, pengilmuan dan pengkaderan.
d. Menjadikan Al Qur'an dan As Sunah sebagai dasar memori pertumbuhan, perkembangan emosional, spiritual, Intelektual (ilmu ilmiah) utama anak-anak beramal ilmiah.
e. Melahirkan kader-kader generasi Qur'an, beradab dan berilmu untuk Peradaban Islam Gemilang.

3. Maksud & Tujuan Pendidikan

a. Mewujudkan Lembaga Pendidikan, Pengilmuan dan Pengkaderan yang mutakhir, unggul dan berprestasi dihadapan Allah SWT, sesuai dengan Manhaj Salafus Shalih.
b. Terciptanya lingkungan belajar yang sehat, beradab dan mengembalikan sistem pendidikan yang berdasarkan Kurikulum Iman dan Al Qur'an.
c. Terevaluasi setiap perkembangan anak-anak dalam menyerap materi belajar, dan kemudian merumuskan solusi pendidikan.
d. Mengajarkan siswa untuk mampu memahami, membaca dan menghafal Al Qur'an, serta mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
e. Memiliki kemampuan Akademis Siswa/ Santri yang tinggi sebagaimana yang distandarkan oleh Instansi terkait untuk tujuan pendidikan formal.
f. Memaksimalkan potensi belajar setiap siswa dan menggali keahlian personal dan sosial siswa dalam menjalankan Islam secara Kaffah.
g. Mengajarkan siswa belajar mandiri dan mengajarkan siswa dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*).

4. Program Unggulan Pendidikan Yayasan Al Huffazh

a. Program Tahfidzul Qur'an

Tujuan Program :

- Menanamkan kecintaan terhadap Al Qur'an.
- Menghafal dan menanamkan nilai-nilai Al Qur'an.
- Mengamalkan nilai-nilai Al Qur'an.

Bentuk Program :

1) Liqo dan Tilawah Al Qur'an pagi.
2) Liqo dan Tahfizhul Al Qur'an pagi.
3) Wisuda Tahfizhul Qur'an Tahunan.

b. Bimbingan Santri/ Siswa

Tujuan Program :

1) Menanamkan Akhlaqul Kaarimah (Pendidikan Karakter).
2) Membimbing Perkembangan Perilaku Anak.
3) Menguatkan Nilai Ibadah dan Akhlaqul Karimah.

Bentuk Program :

1) Sholat dhuha dan sholat dzuhur & ashar berjamaah.
2) Tausiyah dan penguatan akhlaq praktek dan visualisasi media & audio edukatif.
3) Bimbingan sholat jum'at imam dan khatib.
4) Praktek ibadah sunnah, shaum sunnah dan perilaku mulia lainnya.

c. Program Welcome Students

Tujuan Program :

1) Menjadikan anak merasa nyaman di sekolah.
2) Menanamkan adab-adab menuntut ilmu dan nilai Akhlaqul Karimah.
3) Menjadikan sekolah adalah tempat yang menyenangkan.
4) Mengenalkan dan menanamkan Adab dan Budaya Sekolah.

Bentuk Program :

1) Pemutaran Film Adab, Motivasi dan Edukatif.
2) *Outbound* dan *Games Training*.
3) Wisata Kota, Berkebun, Transaksi Jual Beli dan Boga.

d. Program Malam Bina Iman dan Taqwa

Tujuan Program :

1) Membina dan melatih kemandirian anak.
2) Menanamkan Akhlaqul Karimah dan Adab dalam wujud nyata.
3) Membina emosional anak dan mengembangkan motorik anak.

Bentuk Program :

1) Materi Akhlaqul Karimah
2) Tadabbur Alam, *Outbound* dan *Games Training.*
3) Agro Edukasi dan *Entrepreneurship.*
4) Ibadah dan kegiatan harian bersama, adab makan, tidur, mandi dan lain-lain.

e. Program Hijriyah Camp

Tujuan Program :

1) Menanamkan kemandirian santri.
2) Menanamkan nilai-nilai semangat hijrah.
3) Mengenalkan sejarah hijrah dan napak tilas sejarah hijrah.
4) Mengembangkan kecerdasan motorik anak.

Bentuk Program :

1) Simulasi dan atraksi materi hijrah dan shirah Rasulullah SAW.
2) *Outbound* dan *Games Training* di alam.
3) Bimbingan ibadah bersama.

f. Program Ramadhan Camp

Tujuan Program :

1) Menanamkan Kemandirian.
2) Menanamkan Akhlaqul Karimah.
3) Mengenalkan Fiqih dan Keutamaan Puasa Ramadhan.

Bentuk Program :

1) Pembekalan materi Shaum Ramadhan.
2) Praktek ibadah buka dan sahur secara berjamaah.
3) *Event* pasar pabukoan dan keliling kampung "ayo sahur".

g. Program Competition Days

Tujuan Program :

1) Penyegaran otak setelah masa ujian.
2) Mengasah kreativitas anak.
3) Menjalin kerjasama antar santri dan melatih sportifitas dan saling menghargai.

Bentuk Program :

1) Lomba Master Chef, Baca Puisi, Mewarnai, Teka-teki Al Qur'an.
2) Lomba atraksi yel-yel antar kelas
3) Lomba Tahfizhul Qur'an

h. Program The Great Of Hajj

Tujuan Program :

1) Mengenalkan kepada anak praktek amaliyah ibadah haji.
2) Mengenalkan sejarah ibadah haji dan qurban.
3) Menguatkan nilai ibadah haji dan qurban.

Bentuk Program :

1) Manasik haji dan praktek.
2) Praktek dan menyaksikan.
3) Penyembelihan hewan qurban.

i. Program The Greatness Of Islam

Tujuan Program :

1) Menanamkan nilai-nilai hari besar dalam Islam.
2) Menanamkan jiwa kompetisi yang positif, sifat lapang dada.
3) Mengembangkan kecerdasan motorik anak dan memberikan kesan yang menyenangkan tentang sekolah pada diri anak.

Bentuk Program :

1) Simulasi dan atraksi sejarah Islam.
2) *Outbound* dan *Games Training*.
3) Lomba dan permainan tradisional Indonesia.

j. Program Al Huffazh Berkebun

Tujuan Program :

1) Menanamkan jiwa kemandirian santri.
2) Mengajarkan dan mengikutsertakan dalam kegiatan bertanam.
3) Mengembangkan sikap dan *skill* Agro Edukasi dan Agrobisnis.

Bentuk Program :

1) Proses pembersihan, penanaman dan panen.
2) Proses pengemasan, pemasaran, dan penjualan.
3) Analisa sederhana manfaat menanam dalam aspek sosial dan ekonomi.

k. Program Peduli Lingkungan

Tujuan Program :

1) Menanamkan kecintaan pada lingkungan.
2) Menanamkan kepedulian terhadap lingkungan.

Bentuk Program :

1) Menanam pohon dan ikut dalam program penghijauan hutan.

2) Observasi alam, penanggulangan sampah.
3) Observasi tempat pembuangan sampah dan limbah.
4) Program mengelola limbah dengan Program Bank Sampah.

l. Musabaqah Al Qur'an.

Tujuan Program :

1) Menanamkan kecintaan terhadap Al Qur'an.
2) Menghafal dan menanamkan nilai-nilai semangat menghafal Al Qur'an.

Bentuk Program :

1) Wisuda Tahfizh

m. Pekan Sastra dan Bahasa

Tujuan Program :

1) Menanamkan nilai kemandirian.
2) Mengasah kreativitas.
3) Menjalin kerjasama antar santri dan melatih sportifitas dan saling menghargai.
4) Menanamkan jiwa kompetisi yang positif, sifat lapang dada.

Bentuk Program :

1) Lomba Baca Puisi, Mewarnai, Teka-teki Al Qur'an.
2) Lomba Atraksi Yel-yel Antar Kelas.
3) Lomba Tahfizhul Qur'an.
4) Lomba Cerdas Cermat.
5) Lomba *Stand Up* Shirah.

n. Super Family Camp

Tujuan Program :

1) Memupuk hubungan hangat keluarga inti (Ayah, Ibu dan Anak) dalam serangkaian Program *Family*.

2) Menjalin silahturahmi dan komunikasi keluarga besar Yayasan Al Huffazh.
3) Menghidupkan suasana kompetisi dan sportifitas antar keluarga dalam ajang *Family Game*.

Bentuk Program :

1) *Camping* di alam dengan seluruh keluarga.
2) *Outbound* dan *Games Training* di alam antar keluarga.
3) Penampilan santri.

o. Program Parenting Al Huffazh

Tujuan Program :

1) Memperdalam ilmu dan khazanah Parenting.
2) Meningkatkan pengetahuan dan *skill management* dalam rumah tangga.
3) Membangun komunikasi antar sekolah dan orang tua tentang tumbuh kembang dan edukasi anak.

Bentuk Program :

1) *Ta'limul Abawayn,* yaitu : seminar dan pelatihan dengan narasumber yang berasal dari pakar nasional dan internasional.
2) Liqo Abawayn.
3) Tilawah Online.
4) Tausiyah dan pengajian kontemporer seputar rumah tangga.
5) Konsultasi Parenting.

p. Program Peduli Sosial dan Sembako Gratis

Tujuan Program :

1) Menanamkan nilai-nilai sosial dan kepedulian.
2) Mengembangkan sikap peduli terhadap perkembangan dunia Islam, konflik dan bencana.
3) Mengembangkan sikap berbagi dan peduli sosial.

Bentuk Program :

1) Program pembagian Paket Sembako Gratis.
2) Penggalangan dana untuk dunia Islam yang terkena bencana konflik dan perang.
3) Tanggap darurat terhadap bencana.

q. Program Orang Tua Asuh

Tujuan Program :

1) Menanamkan jiwa kepedulian bagi hak atas kependidikan yang layak.
2) Meringankan biaya santri yang memiliki kekurangan ekonomi.
3) Subsidi silang.

Bentuk Program :

1) Penggalangan dana orang tua asuh (Gerakan orang tua asuh).
2) Santunan kepada santri/ anak yang kurang mampu.

r. Program Puncak Tema/ Sekolah Alam

s. Program Outbound : Climbing Walk, Tadabbur Alam, Berenang, Hiking, dll.

t. Program Eksplorasi Tema

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Citra Monikasari pada tahun 2013 dalam tulisannya yang berjudul, "*Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Peserta Didik di Satuan PAUD Sejenis Permata Hati Dusun Kutu Asem Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta.*"
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nilna Faizah pada tahun 2018 dalam tulisannya yang berjudul, "*Implementasi Parenting Class Dalam Menunjang Pendidikan Akhlak Di PAUD Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018.*"
3. Penelitian yang dilakukan Noni Ganevi yang berjudul : "*Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orangtua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak* (*Studi Deskriptif di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas Kota Bandung*)."

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diarahkan ke suatu penelitian lapangan (*field research*). Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial (*social science*) yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berkenaan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.[29] Jadi, penulis langsung ikut serta dalam kegiatan tersebut untuk mendapatkan informasi yang akurat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SDI Al Huffazh, Jl. Gatot Subroto Kelurahan Tanjung Pauh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. Penelitian dilakukan pada rentang waktu 01 Juli 2021 – 31 Desember 2021.

C. Informan atau Narasumber

Dalam Sugiyono (2010, hlm. 298) bahwa kedudukan subjek penelitian pada penelitian sangat penting karena data tentang variable yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti, sampel dalam penelitian kualitatif bukan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.

Informan atau narasumber pada penelitian ini adalah pengurus yayasan, guru, orang tua/wali siswa di SDI Al Huffazh. Semua subjek penelitian tersebut yang terkait dalam proses pelaksanaan Parenting Class pada Program *Ta'limul Abawayn* di SDI Al Huffazh yang berlokasi di Jl.

[29] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 3

Gatot Subroto Kelurahan Tanjung Pauh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*).

1. Pengamatan (*Observation*)

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Penulis melakukan aktif dalam melakukan observasi ke sekolah SDI Al Huffazh untuk mengikuti langsung kegiatan *Parenting Class* pada Program Ta'limul Abawayn.

Setelah melakukan observasi penulis memperoleh data mengenai gambaran umum pelaksanaan *Parenting Class* pada program Ta'limul Abawayn tersebut. Melalui observasi, penulis mengamati tentang segala hal yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak melalui kegiatan *Parenting Class* pada Program Ta'limul Abawayn di SDI Al Huffazh Jl. Gatot Subroto Kelurahan Tanjung Pauh Kelurahan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh.[30]

2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Anas Sudijono, metode wawancara adalah cara-cara menghimpun bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab secara lisan, secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah atau tujuan yang telah ditentukan.[31] Hal ini sesuai dengan pernyataan Stainback, sebagaimana diungkap kembali oleh Sugiyono

30 M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 165

31 Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 82

bahwa "*interviewing provides the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interprets a situation or phonemenom that can be gained through observation alone*".[32]

Wawancara yang akan penulis lakukan adalah wawancara terbuka. Wawancara dilakukan kepada :

a) Guru SDI Al Huffazh sebagai mitra orang tua dalam pendidikan akhlak bagi anak di sekolah.
b) Orang tua/wali siswa SDI Al Huffazh sebagai peserta (narasumber utama) kegiatan *Parenting Class* pada *Program Ta'limul Abawayn*
c) Siswa SDI Al Huffazh yang terdaftar untuk tahun pelajaran 2022/2023.

Teknik wawancara harus digunakan oleh penulis karena dapat mengamati, memahami secara langsung bagaimana penerapan pendidikan akhlak melalui kegiatan *Parenting Class* pada *Program Ta'limul Abawayn*. Melalui teknik ini, penulis dapat mengetahui hal-hal mendalam tentang bagaimana pendidik menginterpretasikan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui pengamatan. Dari orang tua/wali siswa SDI Al Huffazh penulis mendapatkan informasi tentang latar belakang sosial orang tua/wali siswa, dan bagaimana orang tua/wali siswa melakukan pembinaan akhlak kepada anak serta hasil pembinaan yang telah nampak dalam keseharian anak di rumah.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada obyek yang diteliti. Melalui metode dokumentasi, penulis memperoleh data-data penting seperti deskripsi tentang tema penelitian, uraian pendukung obyek penelitian, berikut

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : CV. Alfabeta, hlm.318.

keterangan yang lebih detail mengenai kebijakan atau aturan-aturan tertentu sehingga hasil dari penelitian atau riset lebih dapat dipercaya kebenarannya.

Beberapa dokumen yang dapat membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian yang ada relevansinya dengan permasalahan dalam penelitian ini, misalnya Buku Penghubung (BP), buku Rencana Tindak Lanjut (RTL), program-program sekolah yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan kegiatan *Parenting Class* pada *Program Ta'limul Abawayn*, dan juga foto pelaksanaan program tersebut serta foto-foto penerapan akhlak siswa di sekolah dan di rumah. Metode ini penulis lakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dipakai untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.[33] Menurut Noeng Muhajir analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[34]

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis induktif, yaitu mentransformasi fakta-fakta khusus sebagai bahan untuk membangun teori. Metode ini digunakan untuk menganalisa realitas yang ada dalam sebuah keluarga khususnya berkaitan dengan pendidikan akhlak siswa SDI Al Huffazh, Jl. Gatot Subroto Kelurahan Tanjung Pauh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh tahun 2022/2023.

---

[33] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 190.

[34] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), hlm. 7.

F. Triangulasi Data

Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Norman K. Denkin dikutip oleh Mudjia Rahardjo (2012) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Pada penelitian ini penulis menggunakan Triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*Participant Obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*Insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Ta'limul Abawayn

Ta'limul Abawayn artinya pendidikan untuk orang tua. Program *Ta'limul Abawayn* ini merupakan salah program parenting di SDS Al Huffazh. Tujuan program ini adalah memperdalam ilmu dan khazanah *Parenting*, meningkatkan pengetahuan dan *skill management* dalam rumah tangga, membangun komunikasi antar sekolah dan orang tua tentang tumbuh kembang dan edukasi anak. Bentuk programnya berupa seminar dan pelatihan dengan narasumber yang berasal dari pakar nasional dan internasional. Program *Ta'limul Abawayn* yang telah dilaksanakan sebagai berikut :

1. *Ta'limul Abawayn 1*

   Ta'limul Abawayn Pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 08 Januari 2022 di SDS Al Huffazh. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan 09.30 WIB. Kegiatan ini memiliki tema "***Menjadi Orang Tua Yang Dirindukan***" yang disampaikan oleh Bunda Rita Yulia, M.Pd

   Pada kegiatan ini disampaikan target parenting, bagaimana cara mendidik anak secara islami, cara pandang orang tua terhadap parenting, pergeseran cara pandang pengasuhannya, dan posisi anak dalam Al Qur'an.

   Program ini mempunyai target parenting :

   a. Mampu mengenal diri sendiri dan meningkatkan percaya diri dalam pengasuhan.
   b. Memahami profesi orang tua sebagai pendidik utama dan pertama di keluarga.
   c. Memahami tahap perkembangan anak dan memiliki bahan mengembangkan anak sesuai tahapnya.
   d. Mampu menyediakan ruang dan waktu untuk bersama anak dalam pengasuhan.

Bagaimana cara mendidik anak secara islami :

a. Memperdengarkan Al Qur'an sejak lahir.
b. Mengajarkan dasar-dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.
c. Memberi teladan yang baik.
d. Memberi teladan yang baik

Program pertama ini menggeser cara pandang orang tua yang selama ini keliru karena cara pandang orang tua menentukan seperti apa pola pengasuhan anak dalam sebuah keluarga, seperti apa masa depan anak-anak kelak (di luar taqdir Allah SWT). Orang tua sebaiknya menggeser cara pandang pengasuhannya agar mendapatkan anak yang tumbuh benar dan baik sesuai zamannya. Pola asuh yang benar adalah orang tua berfikir bahwa mengasuh dan mendidik anak adalah ibadah yang termulia, mendidik anak adalah perjalanan yang tiada henti, dan perjalanan yang meminta kesediaan & pengorbanan untuk terus belajar dan berbenah.

Dalam Al Qur'an, terdapat 4 posisi anak, yaitu sebagai penyejuk, perhiasan, ujian, hingga musuh. Dengan adanya *Ta'limul Abawayn* pertama ini, diharapkan orang tua memahami dengan benar 4 posisi anak ini :

Pertama, anak sebagai penenang hati, penyejuk jiwa, dan pemimpin orang-orang yang bertakwa. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Furqan ayat 74 :

رَبَّنا هَبْ لَنا مِنْ أَزْواجِنا وَذُرِّيَّاتِنا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنا لِلْمُتَّقِينَ إِماماً

"*Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa*" (QS. Al Furqan : 74).

Kedua, anak sebagai perhiasan dunia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Kahf Ayat 46 :

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al Kahf : 46)

Ketiga, anak sebagai fitnah atau ujian. Allah SWT berfirman dalam QS. At Taghabun Ayat 15 :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. At Taghabun : 15).

Keempat, anak menjadi musuh. Alah berfirman dalam QS. At Taghabun Ayat 14 :

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. At Taghabun : 14).

Berikut pendapat yang diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa inisial VR :

"Saya senang dengan kegiatan Ta'limul Abawayn karena dapat saya terapkan untuk memperbaiki akhlak anak saya. Saya berbincang-bincang mengenai lingkungan sekolah dan bergaul sehingga kalau ada hal yang janggal atau perbuatan yang menyimpang maka langsung saya beri pengertian dan saya nasihati. Saya mulai membiasakan mengaji di rumah bersama anak-anak saya setelah shalat maghrib dan saya pulang kantor dan selalu memberikan teladan yang baik kepada anak saya sehingga anak saya dapat mencontohnya."

Berikut jumlah kehadiran peserta pada program *Ta'limul Abawayn Pertama* :

Tabel 4.1

Jumlah hadir program *Ta'limul Abawayn* Sabtu, 08 Januari 2022

No.	Peserta	Hadir	Tidak hadir
1.	Narasumber	2	0
2.	Orang tua	115	23
3.	Guru	9	0

2. *Ta'limul Abawayn 2.*

Ta'limul Abawayn Kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Januari 2022 di SDS Al Huffazh. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan 09.30 WIB. Kegiatan ini memiliki tema "***Prinsip-prinsip Pengasuhan***" yang disampaikan oleh Syaflinda, M.Ag.

Pada *Ta'limul Abawayn Kedua* ini ditekankan kepada para orang tua bahwa mengasuh harus sepakat antara suami istri, kedua orang tua harus sepakat tentang prinsip-prinsip pengasuhan. Prinsip diartikan sebagai asas, dasar, sesuatu yang sangat penting. Dalam pengasuhan ada 3 prinsip utama, yaitu :

Pertama, anak adalah takdir Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS. Asy Syura Ayat 49 :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ

"*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dia menciptakan apa yang dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang dia kehendaki*." (QS. Asy Syura : 49)

Kemudian dilanjutkan dalam ayat berikutnya :

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

"*Atau dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-nya, dan dia menjadikan mandul siapa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia maha mengetahui lagi maha kuasa.*" (QS. Asy Syura : 50)

Allah SWT juga berfrman dalam QS. Ali Imran Ayat 36 :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, Sesunguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya Aku Telah menamai dia Maryam dan Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (QS. Ali Imran : 36)

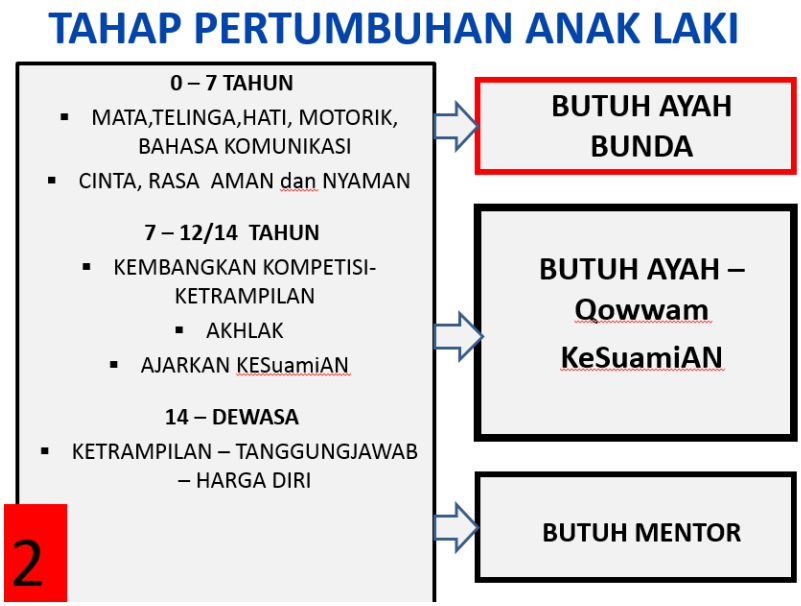
Orang tua harus memahami dengan benar bahwa "Takdir" anak-anak kita harus diterima, seperti jenis kelamin (QS. Asy Syura Ayat 49-50), rupa atau warna kulit (QS. Al Hujurat Ayat 13), sempurna atau cacat, dan keunikan (QS. Al Hujurat Ayat 36). Ayah bunda ditakdirkan

Allah SWT untuk jadi orang tua karena itu kita harus sadar peran kita sebagai orang tua 24 jam sehari. Orang tua harus menyadari bahwa mereka adalah :

a. Ayah bunda teladan, meliputi karakter konsisten dan komitmen.
b. Ayah bunda pengarah, yang tahu potensi anak, kontrol, dan pengawasan
c. Ayah bunda pendidik, yang memberikan terbaik di saat terbaik, dan memahami tahap perkembangan anak
d. Ayah bunda nasehat, yang mengerti tentang *golden moment* dan mendengar aktif.
e. Ayah bunda rujukan, yang berbicara agar anak mau mendengar, dan sebaliknya mendengar agar anak mau berbicara.
f. Ayah bunda penggembala, yang mengajarkan tentang makan minum benar baik, hargai dan hormati.

Pemateri juga menyampaikan tahapan pertumbuhan anak :

a. Tahap pertumbuhan anak laki



b. Tahap pertumbuhan anak perempuan



Kedua, anak adalah amanah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Anfal Ayat 27 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*" (QS. Al Anfal : 27)

Pada ayat berikutnya, Allah SWT berfirman :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. Al Anfal : 28)

Berikut diantara bentuk amanah-amanah Allah SWT kepada orang tua dalam membentuk anak yang sholeh sholehah penghuni surga:

a. Amanah Allah SWT yang berupa tumbuhnya (jasad). Orang tua harus memperhatikan fisik anak-anaknya dengan cara memberikan makanan yang halal dan baik (*halalan tayyiban*). Halal dan baik ini mencakup halal zatnya, halal cara mendapatkannya, dan memperhatikan adab makan dan minum.
b. Amanah Allah SWT berupa kembangnya (akal-ruhiah).

Ketiga, orang tua diminta pertanggung jawaban. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Isra' Ayat 34 :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al Isra' : 34)

Allah SWT juga berfirman dalam QS. Ar Ra'du Ayat 19-24 :

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

"*19. Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil*

pelajaran, 20. (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, 21. dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. 22. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), 23. (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; 24. (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (QS. Ar Ra'du : 19-24)

Berikut tabel hisab di setiap saat, hisab yang dilakukan oleh orang tua pada setiap perkembangan usia anak :

HISAB DI SETIAP TAHAP

TAHAP PERKEMBANGAN	CIRI-CIRI	BELAJAR DARI SEJARAH HEBAT
MASA 0 – 7 TAHUN	• Pendengaran • Penglihatan • Emosi • Motorik Kasar • Motorik Halus • Bahasa Komunikasi • Emosi dan Spiritual	• Masa kecil : 0 - 7 tahun (penguatan peran ibuayah) • Masa pra baligh (menggembala kambing) • Masa baligh (Berdagang dan magang perang) • Masa dewasa awal (Aktif di organisasi kebaikan) • Masa dewasa akhir (memilih pasangan yang tepat)
MASA 7 – 12 TAHUN	• Beda Baik Buruk • Kebutuhan Adab • Berpikir dan Berdiskusi	
MASA 12 - 17 TAHUN	• Emosi • Semangat Tinggi • Tidak bisa Diam Diri • Saat ketat Rundown • Kenalkan Roadmap	
MASA 17 KE ATAS	• Aktif Organisasi • Terlibat Lembaga Kebaikan • Tanggungjawab • Rundown dan Roadmap Semakin Ketat	

Berikut pendapat yang diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa inisial RF :

"Yang saya terapkan dalam kegiatan ini yaitu mendidik akhlak kepada anak saya dengan menampilkan sikap yang baik kepada anak saya dan apabila anak saya melakukan kesalahan maka saya langsung

menegurnya dan memberikan nasihat dengan tujuan agar anak saya tidak mengulangi kesalahan lagi. Saya berusaha meyakinkan suami bahwa mengasuh adalah kewajiban kedua orang tua, dalam hal ini ayah dan bunda. Saya menjadi tidak minder lagi akan kekurangan-kekurangan yang dimiliki anak saya. Karena saya yakin Allah sudah menetapkan takdirnya kepada anak saya."

Berikut jumlah kehadiran peserta pada program *Ta'limul Abawayn Kedua* :

Tabel 4.2

Jumlah hadir program *Ta'limul Abawayn* Sabtu, 22 Januari 2022

No.	Peserta	Hadir	Tidak hadir
1.	Narasumber	2	0
2.	Orang tua	109	29
3.	Guru	9	0

3. *Ta'limul Abawayn 3*

Ta'limul Abawayn Ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu, 05 Februari 2022 di SDS Al Huffazh. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan 09.30 WIB. Kegiatan ini memiliki tema "***Komunikasi Baik, Benar, dan Menyenangkan Dalam Pengasuhan***"yang disampaikan oleh Bunda Yulfianis, M.Pd.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al Ahzab Ayat 70 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"*Hai Orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada allah dan katakanlah perkataan yang benar.*" (QS. Al Ahzab : 70)

Komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dalam keluarga penting karena 60% masalah dalam keluarga adalah akibat dari komunikasi yang buruk.

Berikut 5 cara berkomunikasi baik dan benar dalam keluarga :

Pertama, pahami prinsip dasar komunikasi.

Apapun yang kita lakukan adalah komunikasi, baik berbicara maupun tidak terbicara.

Kedua, komunikasi dimulai dengan menjadi pendengar yang baik.

Selalu bisa hadir dengan sepenuh hati dan sepenuh tubuh saat bersama anak. Sangat penting bagi anak bahwa perasaannya didengar dan ayah bunda menunjukkan empati. Pada dasarnya kita akan lebih banyak belajar dengan mendengar. Berikut ini cara menjadi pendengar yang baik :

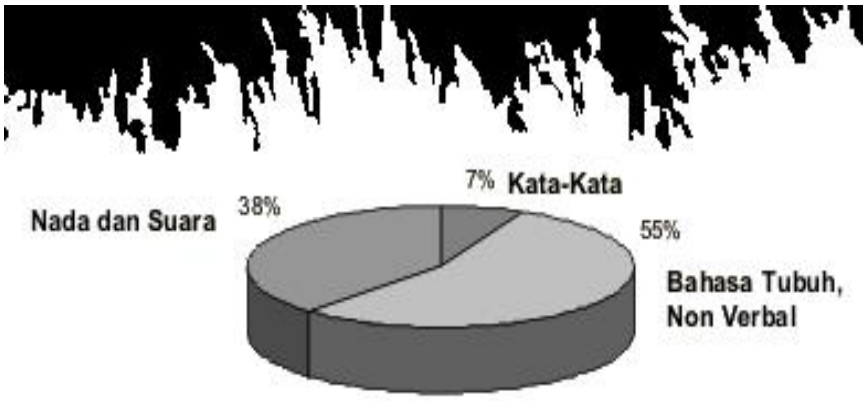
a. Fokus dan berikan perhatian penuh (waktu, bahasa tubuh, kontak mata jangan terdistraksi , abaikan perasaan dan bias pribadi).
b. Terbuka dengan pendapat berbeda (*Open Minded*).
c. Dengarkan tanpa menghakimi dan jangan melompat pada kesimpulan.
d. Sabar dan menahan diri untuk tidak memotong pembicaraan agar dapat menangkap pesan.
e. Klarifikasi hal yang belum jelas.
f. Perhatikan juga apa yang tidak dikatakan (non verbal).
g. Perhatikan ekspresi lawan bicara.
h. Posisikan diri pada posisi lawan bicara untuk menangkap pesan.

Ketiga, selalu bisa hadir dengan sepenuh hati dan sepenuh tubuh saat bersama anak.

Keempat, perhatikan bahasa non verbal.

Kelima**,** buat anak/suami merasa penting dan lakukan dengan tulus

Berikut persentase komunikasi yang dihasilkan manusia :



Berikut pentingnya bahasa tubuh :

a. Bahasa tubuh berbicara lebih nyaring dari pada kata-kata.
b. Komunikasi ditentukan oleh 55% bahasa tubuh 38% intonasi 7% isi pesan.
c. Bahasa tubuh menyampaikan apa yang tak terkatakan.

Dengan ini, orang tua membuat anak merasa penting dan lakukan dengan tulus. Berikut ini kekeliruan dalam komunikasi :

a. Bicara tergesa-gesa.
b. Tidak kenal diri.
c. Lupa bahwa setiap individu unik.
d. Perbedaan antara "*Needs*" dan "*Wants*". Kebutuhan & kemauan menimbulkan kesalahpahaman, sehingga banyak hal yang tidak sempat dan terabaikan.
e. Tidak membaca bahasa tubuh.
f. Tidak mendengarkan perasaan.
g. Kurang mendengar aktif.
h. Menggunakan "12 Gaya Populer"

Berikut 12 gaya populer tapi menyimpang :

a. Memerintah.
b. Menyalahkan.
c. Meremehkan.

d. Membandingkan.
e. Mencap/Label.
f. Mengancam.
g. Menasehati.
h. Membohongi.
i. Menghibur.
j. Mengkritik.
k. Menyindir.
l. Menganalisa

Berikut tips komunikasi yang diberikan oleh pemateri dalam kegiatan *Ta'limul Abawayn Ketiga* ini :

a. Mendengar dengan penuh perhatian, lakukan kontak mata, ketinggian mata, bicara dengan ekspresi wajah, bahasa tubuh dan nada suara yang tepat.
b. Kendalikan suara kita, gunakan suara yang menyenangkan dan terkendali.
c. Waktu dan keyakinan sangat penting, komunikasi butuh waktu, rencanakan kesempatan untuk berbicara secara informal dengan anak setiap hari.
d. Gunakan kalimat positif, lebih baik katakan "*berjalan saja ya*", daripada "*jangan berlari*".
e. Kalimat sederhana, katakan "*Andi silahkan selesaikan pekerjaan rumahmu!*" daripada "*Kenapa sih kamu nonton TV terus, memangnya kamu mau ya jadi bodoh...*"
f. Jelas dalam memberikan penghargaan dan kritikan, contohnya "*Lala lupa untuk izin keluar rumah ya? Lain waktu mohon ingat peraturan kita ya.*" bukan "*kamu ini ngga tau sopan santun ya, keluar rumah tanpa izin..*"
g. Terimalah dan pahami perasaan anak, dengarkan anak, bukan untuk menanggapi tapi untuk memahami.

Berikut pendapat yang diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa inisial WR :

"Pendidikan akhlak yang sering saya berikan kepada keluarga saya peroleh dari sini mengikuti parenting. Saya mendapatkan banyak ilmu yang bisa saya terapkan dalam membimbing akhlak anak saya yang laki-laki. Kegiatan parenting sangat banyak manfaatnya. Contohnya ilmu yang saya terapkan dari seminar dalam parenting adalah dengan mencoba membanguin komunikasi yang baik antara saya dengan anak-anak. Antara istri saya dengan anak-anak. Selama ini saya lebih banyak memerintah tanpa memahami sebenarnya apa yang anak-anak saya ingin sampaikan. Di sini saya faham betul bagaimana komunikasi saya yang salah selama ini dan bisa saya perbaiki"

Berikut jumlah kehadiran peserta pada program *Ta'limul Abawayn Ketiga*:

Tabel 4.3

Jumlah hadir program *Ta'limul Abawayn* Sabtu, 05 Februari 2022

No.	Peserta	Hadir	Tidak Hadir
1.	Narasumber	2	0
2.	Orang tua	110	28
3.	Guru	9	0

4. *Ta'limul Abawayn 4*

Ta'limul Abawayn Keempat dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 Februari 2022 di SDS Al Huffazh. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan 09.30 WIB. Kegiatan ini memiliki tema "***Bahaya Pornografi dan Gadget Bagi Anak***."yang disampaikan oleh Bunda Rika Febrina, M.Si

Gadget merupakan kebutuhan manusia zaman now. Anak-anak kita adalah generasi platinum, dimana mereka belajar, membuat PR, makan, tidur, bahkan "bernafas" dengan internet. Orang tua harus

menyadari bahwa anak-anak mereka adalah Digital Native. Tantangan zaman orang tua dan anak zaman *now* berbeda, Sehingga cara menghadapinya juga akan berbeda.

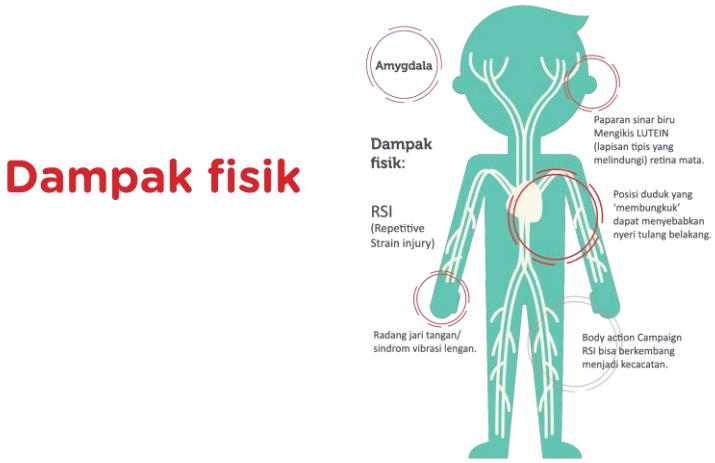
Orang tua harus memahami perubahan-perubahan yang dialami anak-anak kita yang ditimbulkan akibat *Gadget*. Secara fisik, kecanduan Gadget (adiksi) menyebabkan masalah pada *Pre Frontal Cortex* (PFC). Bagian ini merupakan bagian otak tempat moral dan nilai- nilai luhur membedakan manusia dari binatang (Jordan Grafman, PhD, peneliti Neuroscience dari University of Wisconsin-Madison). Pre Frontal Cortex (PFC) merupakan tempat moral dan nilai yang bertanggung jawab untuk perencanan masa depan, menunda kepuasan dan emosi, mengontrol diri, mengambil keputusan, menganalisa, *Problem Solving*, sosial, dan moral.

Berikut ini berbagai kasus anak dan remaja yang terpapar *Gadget* :

a. Remaja di Asahan terancam buta karena kecanduan game online.
b. Stress/gangguan jiwa karena game online.
c. Anak tusuk ibu kandung.
d. Terpapar pornografi (koleksi video porno, seks bebas, hamil luar nikah).
e. Nikah anak di bawah umur meningkat.
f. Terjerat judi online.

Pemateri juga menyampaikan apa yang sebaiknya orang tua lakukan :

Pertama, jelaskan berbagai dampak negatifnya.



Kedua, jalin kelekatan dan komunikasi yang positif dengan orang tua dengan cara jadikan orang tua sebagai teman curhat yang asyik.

Ketiga, lakukan penggunaan waktu yang ketat terhadap *Gadget*. Berikut durasi penggunaan Gadget anak :

a. 3 - 5 Tahun 10 menit
b. 5 - 7 Tahun 20 menit
c. 7 - 9 Tahun 30 menit
d. 9 - 12 Tahun 1 Jam
e. 12 - 15 Tahun 2 jam

Keempat, membaca dan mempelajari agama, dengan cara tanamkan rasa takut berbuat dosa.

Pemateri mengajak orang tua untuk mempersiapkan diri menjadi orang tua yang memiliki anak tangguh di era digital. Rasulullah SAW dalam hadistnya pernah bertanya kepada sahabat : "*Siapakah orang yang mandul?*" Para sahabat menjawab : "*Orang yang tidak punya anak ya Rasul*." Rasulullah SAW berkata : "*Tidak, bukan itu, orang yang mandul adalah orang yang punya banyak anak, tetapi anak-anaknya*

tidak bisa memberi manfaat kepadanya setelah ia meninggal dunia." (HR. Ahmad)

Berikut pendapat yang diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa inisial SP :

"*Awal nya saya membelikan HP ke anak saya karena dia merengek terus minta dibelikan HP. Teman-temannya sudah punya semua dan dia kepengan juga. Saya membelikan HP dan saya akui kurang mengontrol HP anak saya. Saya sebagai ibunya tidak pernah tahu apa saja yang dibuka oleh anak saya ketika dia berselancar di dunia maya.Trus juga dia main game hampir seharian, terutama ketika libur. Saya akhirnya sadar apa yang saya lakukan itu salah. Alhamdulillah dengan mengikuti parenting ini saya jadi faham Gadget ini merusak. Akhirnya saya dan suami sepakat untuk membatasi pemakaian HP anak saya dan mengontrol nya secara terus menerus.*"

Berikut jumlah kehadiran peserta pada program *Ta'limul Abawayn Keempat*:

Tabel 4.4

Jumlah hadir program *Ta'limul Abawayn* Sabtu, 19 Februari 2022

No.	Peserta	Hadir	Tidak hadir
1.	Narasumber	2	0
2.	Orang tua	110	28
3.	Guru	9	0

5. *Ta'limul Abawayn 5*

Ta'limul Abawayn Kelima dilaksanakan pada hari Sabtu, 05 Maret 2022 di SDS Al Huffazh. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan 09.30 WIB. Kegiatan ini memiliki tema "***Pendidikan Ala Rasulullah.***" yang disampaikan oleh Bunda Sri Kemala Yuanita Sandi, S.Pd.

Setiap bayi membawa program dari Allah SWT yang disebut Fitrah. Fitrah diibiratkan sebagai *sofware*, yang orang tualah yang menjaganya :

a. Tauhid (dasar kesuksesan).

Allah SWT berfirman dalam QS. Al A'raf Ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا
أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ۛ

"*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).*" (QS. Al A'raf : 172)

b. Pengabdi yang taat.

Allah SWT berfirman dalam QS. Az Zariyat Ayat 55 :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

"*Dan* tetaplah *memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*" (QS. Az Zariyat : 55)

c. Kepemimpinan (tanggung jawab dan *problem solving*).

Allah SWT berfirman dalam QS. Al Baqarah Ayat 30 :

۞ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah : 30)

d. Potensi (kecerdasan).

Allah SWT berfirman dalam QS. At Tin Ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (QS. At Tin : 4)

e. Seksualitas yang benar dan lurus.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al Hujurat Ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (QS. Al Hujurat : 13)

Allah SWT juga berfirman dalam QS. Ali Imran Ayat 36 :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي

سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (QS. Ali Imran : 36)

Allah SWT juga berfirman dalam QS. An Nisa' Ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

"*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*" (QS. An Nisa : 34)

Tugas pengasuhan adalah menjaga fitrah, karena pengasuhan punya pengaruh terhadap penyimpangan fitrah anak. Seksualitas yang diharapkan dalam proses pengasuhan adalah benar sesuai dengan panduan agama, etika, dan nilai moral, lurus sesuai dengan fitrah, dan sehat sesuai dengan prinsip kesehatan.

Mendidik lelaki tidak sama dengan perempuan. Anak laki-laki perlu tahu membaca, memahami dan mendalami Al Qur'an. Anak laki-laki juga perlu dididik dari aspek akidah, akhlak, akal, insaniyah, dan jasmani.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al Hujurat Ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (QS. Al Hujurat : 13)

Allah SWT juga berfirman dalam QS. Ali Imran Ayat 36 :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"*Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.*" (QS. Ali Imran : 36)

Orang tua harus belajar dari keluarga yang terbaik. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran Ayat 33 :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى ۞ الْعَالَمِينَ

"*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).*" (QS. Ali Imran : 33)

Berikut adalah contoh pengasuhan ala Rasulullah SAW :

a. Nabi Muhammad SAW keturunan Nabi Ibrahim as.
b. Beliau nabi yang paling lengkap sejarahnya.
c. Keterlibatan sosok ayah pengganti.
d. Sedari kecil telah dibina untuk siap menjadi nabi.
e. Stimulan lengkap sesuai dengan tahapan perkembangan.
f. Produktif dan sibuk di setiap tahapan usia.

Berikut pendapat yang diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa inisial LF :

"*Selama ini saya termasuk orang tua yang sibuk. Karena saya seorang karyawan swasta. Anak saya yang laki-laki lebih* banyak *di rumah bersama orang yang membantu di rumah. Setelah ikut parenting di Huffazh saya dan istri menyadari betul bagaimana sebaiknya saya sebagai orang tua. Memamg berat tugas orang tua, kita harus mengikuti tuntunan Rasulullah. Apalagi anak saya 3 orang laki-laki semua. Pemateriny a cukup jelas memahamkan kepada kami orang tua bagaimana seorang anak laki-laki diperlakukan. Sehingga hampir setiap hari saya pantau aktifitasnya. Alhamdulillah… Parenting di Huffazh menyadarkan saya sebagai orang tua untuk tidak lalai dalam mendidik anak…*"

Berikut jumlah kehadiran peserta pada program *Ta'limul Abawayn Kelima*:

Tabel 4.7

Jumlah hadir program *Ta'limul Abawayn* Sabtu, 05 Maret 2022

No.	Peserta	Hadir	Tidak hadir
1.	Narasumber	2	0
2.	Orang tua	120	18
3.	Guru	9	0

Berikut tabel persentase pemahaman orang tua tentang program Ta'limul Abawayn :

Tabel 4.8

Resume Program *Ta'limul Abawayn*

No.	Program Ta'limul Abawayn	Tanggal	Narasumber
1.	Menjadi Orang Tua Yang Dirindukan	Sabtu, 08 Januari 2022	Bunda Rita Yulia, M.Pd
2.	Prinsip-prinsip Pengasuhan	Sabtu, 22 Januari 2022	Bunda Syaflinda, M.Ag
3.	Komunikasi Baik, Benar, dan Menyenangkan Dalam Pengasuhan	Sabtu, 05 Februari 2022	Bunda Yulfianis, M.Pd
4.	Bahaya Pornografi dan Gadget Bagi Anak.	Sabtu, 19 Februari 2022	Bunda Rika Febrina, M.Si
5.	Pendidikan Ala Rasulullah.	Sabtu, 05 Maret 2022	Bunda Sri Kemala Yuanita Sandi, S.Pd

B. Nilai-Nilai Akhlak Yang Berkembang

Setiap kegiatan atau program kerja sudah semestinya memberikan efek positif pada tindakan atau perbuatan seseorang dalam kehidupan. Dari berbagai program kegiatan *parenting class* akan menjadi budaya religius dan positif dalam mengantarkan lahirnya generasi yang berakhlak. Nilai-nilai

akhlak yang dicapai dan berkembang dengan implementasi *parenting* dalam menunjang pendidikan akhlak di SDS Al Huffazh adalah sebagai berikut :

1. Keimanan

   Orang tua dan guru sudah menerapkan indikator ini kepada anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. Allah SWT berfirman dalam QS. At Taubah Ayat 18 :

   إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَلَمْ يَخْشَ اِلَّا اللّٰهَ ۗفَعَسٰٓى اُولٰٓئِكَ اَنْ يَّكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ

   "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At Taubah : 18)

2. Adab

   Di rumah orang tua menjadikan adab islami sebagai karakter anak, dan di sekolah guru-gurupun melakukan hal yang sama. Doa-doa harian yang telah diajarkan oleh guru di sekolah mampu siswa praktekkan di rumah dengan baik. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Mu'min Ayat 60 :

   وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

   "*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina*." (QS. Al Mu'min : 60)

3. Kejujuran

Orang tua mengajarkan anak-anak di rumah akan pentingnya sifat jujur dalam hidup sehari-hari. Allah SWT berfirman dalam QS. At Taubah Ayat 119 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

"*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur).*" (QS. At Taubah : 119)

4. Kasih sayang

Allah SWT berfirman dalam QS. Ar Rum Ayat 21 :

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓاْ إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*." (QS. Ar Rum : 21)

5. Tanggung jawab

Anak diberikan tanggung jawab dan mampu melaksanakan amanah tersebut dengan baik. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Isra' Ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ
أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

"*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya*." (QS. Al Isra' : 36)

6. Akhlakul karimah

Akhlakul karimah sebagai akhlaknya para nabi, anak-anak terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al A'raf Ayat 199 :

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ

"*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh*." (QS. Al A'raf : 199)

Berikut tabel nilai-nilai akhlak yang berkembang dalam Program Ta'limul Abawayn ini :

Tabel 4.8

Nilai-Nilai Akhlak Yang Berkembang

Program Ta'limul Abawayn	**Nilai Akhlak Yang Berkembang**
1. Menjadi Orang Tua Yang Dirindukan 2. Prinsip-prinsip Pengasuhan 3. Komunikasi Baik, Benar, dan Menyenangkan Dalam Pengasuhan 4. Pendidikan Ala Rasulullah 5. Bahaya Pornografi dan Gadget Bagi Anak	Keimanan
	Adab
	Kejujuran
	Kasih sayang
	Tanggung jawab
	Akhlakul karimah

Dari tabel di atas bisa disimpulkan bahwa program Ta'limul Abawayn ini mampu meningkatkan pemahaman orang tua akan pentingnya pola asuh yang benar dalam mendidik anak. Dari program-program tersebut ada nilai-

nilai akhlak anak yang berkembang seperti keimanan, adab, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan akhlakul karimah. Dengan hasil ini mampu menjadikan anak-anak kita sebagai generasi muslim yang memiliki pemahaman akidah yang kuat dan akhlak mulia.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

6. Minimnya pengasuhan berkualitas dari orang tua merupakan slaah satu faktor penyebab tingginya angka kekerasan pada anak. Orang tua yang melaksanakan mengikuti program *Ta'limul Abawayn* dalam 5 mendapatkan kepercayaan diri dalam pengasuhan anak, memahami tahapan perkembangan anak, memberikan teladan yang baik. Orang tua harus memahami dengan benar bahwa mendidik anak adalah perjalanan yang tiada henti, dan perjalanan yang meminta kesediaan & pengorbanan untuk terus belajar dan berbenah.
7. Rendahnya kemampuan orang tua sebelum menikah dalam kompetensi pola asuh orang tua (*parenting*), yang meliputi : Tauhid sebagai dasar kesuksesan (QS. Al A'raf : 172), hamba yang taat (QS. Az Zariyat : 55), kepemimpinan yang meliputi tanggung jawab dan *problem solving* (QS. Al Baqarah : 30), potensi kecerdasan (QS. Attin : 4), dan seksualitas yang benar dan lurus (QS. Al Hujurat : 13)
8. Kegiatan program Parenting *Ta'limul Abawayn* yang dilaksanakan di SDS Al Huffazh efektif dalam membentuk akhlak siswa, terutama yang berkaitan dengan keimanan (tauhid), adab, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Siswa memiliki akidah Islam yang kuat dan tauhid yang benar, menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya tempat meminta dan memohon. Siswa menjadikan adab sebagai karakter sehari-hari. Siswa memahami dengan benar dan melaksanakan dalam aktivitasnya adab-adab yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, seperti adab menuntut ilmu, makan dan minum, berinteraksi dengan teman-teman yang *mahram* atau yang bukan *mahram*. Siswa juga berperilaku jujur dan amanah seperti yang Rasulullah SAW ajarkan lewat sifat-sifat beliau ; siddiq, amanah, fathonah, dan tabligh.

D. Saran

1. Bagi pihak sekolah SDS Al Huffazh yang sudah melaksanakan program parenting Ta'limul Abawayn untuk melaksanakan program ini secara istiqamah (kontiniu) dan melaksanakan evaluasi yang berkelanjutan terhadap orang tua siswa yang mengikuti program parenting *Ta'limul Abawayn* ini.
2. Bagi orang tua hendaknya berperan aktif dalam mengikuti kegiatan parenting *Ta'limul Abawayn*, atau kegiatan sejenis yang dilaksanakan oleh pihak sekolah di SDS Al Huffazh sehingga dapat mengurangi rendahnya pemahaman orang tua tentang pola asuh atau parenting yang berkualitas sesuai yang diajarkan Islam.
3. Bagi pembaca hendaknya program parenting *Ta'limul Abawayn* ini dilaksanakan dalam kelompok atau komunitas lainnya seperti pengajian, kelompok yasinan, majelis ta'lim, TPA/MDA, atau komuitas lain yang *concern* dalam pembentukan akhlak anak.
4. Bagi akademis atau praktisi lain, masih banyak bidang kajian yang belum di sentuh dalam penelitian ini. Dengan mengkaji dari perspektif lain yang bisa memperkaya khazanah keilmuan kita sebagai muslim dalam membentuk akhlakul karimah anak-anak kita.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Al Syalhub, Fuad. 2005. *Quantum Teaching – 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi SAW*. Riyadh : Darul Qasim.

Abdul Aziz Al Syalhub, Fuad. 2014. *Begini Seharusnya Menjadi Guru – Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah SAW*. Riyadh : Darul Qasim.

Abdurrahman, Jamal. 2019. *Islamic Parenting : Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo : Aqwam.

Abror, Pathil. 2016. *Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al Qur'an (Studi Analisis Ayat-ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak)* dalam Jurnal Syamil Volume 4 (1) (hlm. 65-91). Samarinda : Institut Agama Islam Negeri Samarinda.

Ahmad Syantut, Khalid. 2019. *Rumahku Madrasah Pertamaku*. Jakarta : Maskana Media.

Aliyatul Farodisah, Ana. 2019. *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al Quran Surat Ibrahim Ayat 35 – 41 [Skripsi]*. Malang (ID) : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Al Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman. 2012. *Al Misbah Al Munir Fi Tahdzib Tafsir Ibni Katsir*, Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema.

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian – Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

D. Asti, R. 2019. *Parenting 4.0 Mendidik Anak di Era Digital*. Klaten : Caesar Media Pustaka.

Fattah Abu Ghuddah, Abdul. 2015. *Mendidik dan Mengajar Ala Rasulullah SAW*. Yogyakarta : CV. Layar Creativa Mediatama.

Fikri At Tamimy, Muhammad. *Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-harul Arifin Banjarmasin) [Skripsi]*. Malang (ID) : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ganevi, Novi. 2015. *Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orangtua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak (Studi Deskriptif di Pendidikan Anak Usia Dini Al Ikhlas Kota Bandung) [Skripsi]*. Bandung (ID) : Universitas Pendidikan Indonesia.

Ghulam Faizi, Herfi. 2012. *Lihatlah Dahulu, Agar Lebih Awet*. Majalah Kuliah Online Parenting Nabawiyah Edisi Mei 2012. Hlm. 38-42.

Jaisyurrahman, Bendri. 2019. *Fatherman*. Tanpa Tempat : Elka Pro.

Jaya, Yahya. 1994. *Spritualisasi Islam – Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Juabdin Sada, Heru. 2015. *Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)* dalam Jurnal Pendidikan Islam Al Tadzkiyyah Vol. 6 November 2015 (hlm. 253-272). Lampung : Institut Agama Islam Negeri Raden Intan lampung.

Labaso, Syahrial. 2018. *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadist* dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam vol 15 no. 1 (hlm. 52-69). Yogyakarta : Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Laurent, Fitria dan Irwan Rinaldi. Tanpa Tahun. *12 Tips Hidupkan Karakter Anak*. Tanpa Tempat : Tri Purna Jaya.

M. Iswantir. 2017. *Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra)* dalam Jurnal Educative : Journal of Educational Studies vol 2, no 2, Juli – Desember 2017 (hlm. 165-178). Bukittinggi : Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

Mega Mustikaningrum, Wahyu. 2014. *Peran Kegiatan Parenting Dalam Pola Asuh Orangtua Di PAUD Cinta Kasih Amelia Di Desa Wunut Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo [Skripsi]*. Semarang (ID) : Universitas Negeri Semarang.

Monikasari, Citra. 2013. *Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Peserta Didik Di Satuan PAUD Sejenis Permata Hati Dusun Kutu Asem Sinduadi Melati Sleman Yogyakarta [Skripsi]*. Yogyakarta (ID) : Universitas Negeri Yogyakarta.

Mudyahardjo, Redja, dkk. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Muhammad Hasan, Yusuf. Tanpa Tahun. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta : Yayasan Al Sofwa.

Muhammad. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Doa Nabi Ibrahim (Telaah Tafsir Ar Razi dan At Tabari Pada Surat Ibrahim Ayat 35-41) [Tesis]*. Surakarta (ID) : Universitas Muhammadyah Surakarta.

Musman, Asti. 2020. *Seni Mendidik Anak di Era 4.0*. Yogyakarta : Psikologi Corner.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Nasution, Noehi, dkk. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Nur Abdul hafizh Suwaid, Muhammad. 2009. *Prophetic Parenting – Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta : Pro-U Media 8.

Nurjanah, Rahmawati. 2017. *Efektivitas Program Mulia Parenting School Terhadap Pembinaan Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga Peserta Didik Konsorsium Yayasan Mulia [Tesis]*. Yogyakarta (ID) : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pratiwi, Firda, dkk. 2018. *Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat* dalam Potensia Jurnal Kependidikan Islam Vol. 4 No. 1 (hlm. 54-62). Pekanbaru : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.

Puspita Sari, Juwita. 2020. *Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al Misbah)* dalam jurnal PAI Raden Fatah vol. 2 no. 1 (Januari 2020) (hlm. 87-102). Palembang : Univeristas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Rahman Ritonga, A. 2016. *Pradigma Pendidikan Dalam Perspektif Hadis – Memahami Hadis-hadis Pendidikan Secara Integratif*. Padang : Hyfa Press.

Rahmawati, Fitria, dkk. 2014. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Kebiasaan Belajar Terhadap prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap*

Di Kecamatan Melaya – Jembrana dalam e-Journal Mimbar PGSD vol. 2 no. 1 tahun 2014. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.

Rahmi. 2019. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam* dalam jurnal At Tarbiyah vol. 10 no. 2. Padang : Universitas Islam Negeri Padang.

Ridwan, Iwan. Tanpa Tahun. *Konsep dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (QS : Lukman Ayat 12-19),* dalam Jurnal Untirta hlm. (121-139). Serang : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Rinaldi, Irwan. 2019. *Aku Mau Ayah*. Depok : Senja Media Utama.

Saat, Sulaiman. 2018. *Kedudukan Anak Dalam Al Qur'an (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam)* dalam Jurnal Inspiratif Pendidikan Volume VII Nomor 1 (hlm. 51-65). Makasar : Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung : CV. Alfabeta.

Sulistiani, Enny. 2012. *Mendidik Tidak Mendadak*. Bandung : Khazanah Intelektual.

Susanto, Dedy. 2020. *Anakku Hartaku : Mengenali Kondisi Psikologis Anak dan Terapinya Yang Tepat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Udoyono, Bambang. 2019. *Membangun Keluarga Bahagia Dengan Iman, Cinta, dan Wacana*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Umar Bakkar, Najmi. 2012. *100 Kiat Bagi Orang Tua Agar Anak InsyaAllah Jadi Shalih dan Shalihah*. Jakarta : Perisai Qur'an.

Vinayastri, Amelia. 2015. *Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini* dalam Jurnal Ilmiah Widya Volume 3 Nomor 1 Januari-Agustus 2015 (hlm. 33-42). Jakarta : Universitas Mercubuana.

Widyastuti, Ana. 2019. *77 Permasalahan Anak Dan Cara Mengatasinya*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Zulheldi. 2019. *Metode Tafsir Tarbawi – Referensi Penelitian Tafsir Pendidikan*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.